

**EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM DARURAT
DI MTs SWASTA KOTA CIREBON**



**Oleh :
Dra.Hj. Suniti, M.Pd**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
2022**

IDENTITAS PENELITIAN

Judul Penelitian : “Efektivitas Penerapan Kurikulum Darurat di MTs Swasta KotaCirebon”

Peneliti :

- a.** Nama Lengkap : Dra. Hj. Suniti, M.Pd
- b.** NIDN : 2008055801
- c.** Disiplin Keilmuan : Pengembangan Kurikulum
- d.** Pangkat / Golongan : Pembina Utama Muda / IV c
- e.** Jabatan : Lektor Kepala
- f.** Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Tadris IPS
- g.** Alamat : Jl. Kalitanjung No. 84 Kota Cirebon
- h.** e-mail : sunitimunir@gmail.com
- i.** Telpon : 081320476758

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Efektivitas Penerapan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon”

Salawat serta salam semoga tercurah kepada nabiyullah junjungan kita nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan pengikutnya yang mencintai Beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penyusunan hasil penelitaian ini tidak lepas dari kebijakan, sumbangsih, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, sehubungan dengan hal ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bpk. Dr. H. Sumanta, M.Ag, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bpk. Dr. H. Farihin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bpk. Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag, Kepala Pusat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bpk. Nasirudin, S.Pd.I. Kepala Sekolah MTs Darul Hikam Kota Cirebon
5. Bpk. Suhada S.Ag, Kepala Sekolah MTs An Nur Kota Cirebon
6. Ibu. Sri Haryati, S. Pd. I Kepala Sekolah MTs GUPPI Kota Cirebon.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga memerlukan kritik dan saran untuk membangun perbaikan untuk dibenahi, serta semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi umumnya yang memerlukan.

Cirebon, September 2022

Penulis

ABSTRAK

Oleh : Suniti

Judul : “Efektivitas Penerapan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon”

Dunia Pendidikan sangatlah penting bagi semua kalangan dari anak-anak, remaja sampai dewasa, bahkan lingkungan pun menjadi pusat berkembangnya pendidikan. Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat pendidikan yang bagus dimana siswa bisa belajar dengan menggunakan fasilitas yang telah tersedia dan guru-guru yang telah dipersiapkan oleh lembaga yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Namun untuk menerapkan kurikulum darurat yaitu daring di MTs Swasta Kota Cirebon mengalami kendala dikarenakan tidak semua siswa mempunyai HP, kalau toh mempunyai HP, banyak siswa yang mengeluh tidak mempunyai uang untuk membeli kuota.

Tujuan dari penelitian ini adalah; untuk mengetahui dan menganalisis penerapan kurikulum darurat, untuk mengetahui dan menganalisis kendala apa saja yang dihadapi oleh guru selama menerapkan Kurikulum Darurat, usaha apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada dan untuk mengetahui Efektivitas penggunaan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon .

Pada masa darurat harus tetap mengadakan pembelajaran. Dengan adanya Kurikulum Darurat semua satuan pendidikan dapat memilih salah satu pilihan yang bisa diambil satuan pendidikan yang melakukan pembelajaran jarak jauh, kurikulum darurat diciptakan untuk penyederhanaan kompetensi dasar selama pembelajaran jarak jauh. Kurikulum darurat ini bertujuan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. (Sanjaya & Rastini, 2020: 169)

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan instrument observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ; Implementasi Kurikulum Darurat di MTs Swasta kota Cirebon dilaksanakan dengan baik dan sesuai aturan pemerintah yang berlaku, kendala yang dihadapi jaringan internet yang kurang bagus, kuota menjadi beban orang tua, keterbatasan pemilikan alat komunikasi pendukung, pemahaman akan penggunaan teknologi canggih masih rendah, kurangnya motivasi dari siswa, orang tua dan lingkungan sekitar. Usaha-usaha yang dilakukan ; Subsidi Kuota Internet, *Home Visit* , pembelajaran yang fleksibel. Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum darurat, berdasarkan sampel nilai rapor siswa dapat disimpulkan bahwa kurikulum darurat efektif digunakan selama masa darurat covid 19. Hal itu dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang dapat memenuhi ambang batas minimal atau kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Kata Kunci : Kurikulum Darurat, Implementasi, Efektivitas.

ABSTRACT

By : Suniti

Title : “Effectiveness of Implementing Emergency Curriculum in MTs Swasta Kota Cirebon”

The world of education is very important for all people from children, teenagers to adults, even the environment is the center of the development of education. The school environment is one of the best places for education where students can learn by using available facilities and teachers who have been prepared by institutions in accordance with their respective competencies. Because not all students have cellphones, if they do have cellphones, many students complain that they don't have money to buy internet quota.

The aims of this research are; to know and analyze the implementation of the emergency curriculum, to find out and analyze what obstacles are faced by teachers while implementing the Emergency Curriculum, what efforts are made by teachers to minimize existing obstacles and to determine the effectiveness of the use of the Emergency Curriculum in MTs, Al-Shenawiya, Cirebon City Private Junior High School.

In times of emergency, learning process must be carried out. With the Emergency Curriculum all education units can choose one of the options that can be taken by educational units that carry out distance learning, the emergency curriculum was created to simplify basic competencies during distance learning. This emergency curriculum aims to provide flexibility for educational units to determine a curriculum that is in accordance with the learning needs of students. (Sanjaya & Rastini, 2020: 169)

The method used is descriptive qualitative, using the instruments of observation, interviews and documentation.

Research results : The implementation of the Emergency Curriculum at MTs, Al-Shenawiya, Cirebon City Private Junior High School is carried out properly and in accordance with applicable government regulations, poor internet connection is the obstacles in implementing the Emergency Curriculum, the internet quota is a burden on parents, limited ownership of supporting communication tools, understanding of the use of advanced technology is still low, lack of motivation from students, parents and the surrounding environment. The efforts made; Internet Quota Subsidy, Home Visit, Flexible Learning. The effectiveness of learning using the emergency curriculum, based on a sample of student report cards, it can be concluded that the emergency curriculum is effectively used during the COVID-19 emergency time. This is evidenced by student learning outcomes that can meet the minimum threshold or the minimum completeness criteria set by the school.

Keywords: Emergency Curriculum, Implementation, Effectiveness.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	62
Tabel 4.2	63

DAFTAR ISI

IDENTITAS PENELITI	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORITIS, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERFIKIR.....	5
A. Kerangka Teori	5
B. Konsep Efektivitas Pembelajaran	14
C. Penelitian yang Relevan	19
D. Kerangka Teori	20
E. Efektivitas Implementasi Kurikulum Darurat	21
BAB III Metode Penelitian.....	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Tempat dan Waktu	24
C. Subjek Penelitian	25
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	25
E. Keabsahan Data	27
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan.....	53
BAB V Kesimpulan	64
A. Kesimpulan	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada kondisi darurat, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara normal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam satu tahun pelajaran harus berjalan, sedangkan terjadi kondisi darurat yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai masa darurat, maka pembelajaran masih harus tetap berjalan walaupun tidak bisa dilaksanakan sebagaimana kondisi normal biasanya, pembelajaran tersebut perlu dilaksanakan dengan mengacu pada program tatakelola tertentu yang disebut panduan kurikulum darurat

Kurikulum darurat adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan rambu-rambu ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-masing satuan pendidikan di masa darurat. masa darurat yang dimaksud bukan hanya pada masa darurat Covid-19, Tetapi berlaku pula pada masa darurat karena terjadi bencana alam, huru-hara dan sebagainya. (Kemendikbud, 2020 : 7)

Pada masa darurat harus tetap mengadakan pembelajaran. Dengan adanya Kurikulum Darurat semua satuan pendidikan dapat memilih salah satu pilihan yang bisa diambil satuan pendidikan yang melakukan pembelajaran jarak jauh, kurikulum darurat diciptakan untuk penyederhanaan kompetensi dasar selama pembelajaran jarak jauh. Kurikulum darurat ini bertujuan memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik (Sanjaya & Rastini, 2020: 169).

Dengan adanya covid-19 kurikulum semua sekolah diganti menjadi kurikulum darurat, sehingga banyak sekolah-sekolah yang pembelajarannya Dilakukan dengan tatap muka, tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh, Baik secara Daring (Dalam jaringan) dan Luring (Luar jaringan).

Sehingga peningkatan belajar siswa kurang terencana dan perlu adanya efektifitas pada pembelajaran. (Jusuf & Maaku, 2020: 159) Pengertian pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Dalam UU No.2 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Menurut Saylor (1998) Pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang menentukan aktifitas dan kreatifitas serta kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan secara efektif dan efisien juga menyenangkan (Fathurohman Dkk, 2019: 844)

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. (Sutikno, 2005 :37). Tujuan pembelajaran tentu saja di perlukan agar pembelajaran dapat efisien dan tujuan yang sangat luas itu dapat mencapai bentuk yang nyata dari satu tingkat yang terendah ke tingkat yang lebih tinggi. (Rohmawati, 2015:16)

Dunia Pendidikan sangatlah penting bagi semua kalangan dari anak-anak, remaja sampai dewasa, bahkan lingkungan pun menjadi pusat berkembangnya pendidikan. Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat pendidikan yang bagus dimana siswa bisa belajar dengan menggunakan fasilitas yang telah tersedia dan guru-guru yang telah dipersiapkan oleh lembaga yang sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Namun untuk menerapkan kurikulum darurat yaitu daring di MTs Swasta Kota Cirebon mengalami kendala dikarenakan tidak semua siswa mempunyai HP, kalau toh mempunyai HP, banyak siswa yang mengeluh tidak mempunyai uang untuk membeli kuota.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di MTs Swasta Kota Cirebon, menggunakan kurikulum darurat yang di mana memilih luring (luar jaringan), setiap kelas di bagi perminggu nya ada yang kebagian di minggu

pertama dan ketiga dan ada kelas yang kebagian di minggu ke dua dan minggu ke empat. Adapun yang menjadi menarik dalam masalahnya yaitu satu mata pelajaran hanya 20 menit. Guru sudah menerapkan kurikulum darurat sesuai juknis dari kemendikbud dengan baik. Akan tetapi efektifitas penerapan kurikulum yang diterapkan oleh guru masih belum sesuai dengan harapan atau maksimal. Hal ini diketahui ketika guru sudah melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan tugas PR masih ada nilai siswa yang kurang dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal itu, dapat menghalangi keefektifan penerapan kurikulum masa darurat.

Selain itu, adanya penerapan kurikulum darurat di MTs Swasta Kota Cirebon peneliti ingin mengetahui bagaimana efektifitas penerapan kurikulum darurat dalam pembelajaran. Karena waktu pembelajaran yang diberikan 20 menit siswa diharuskan untuk faham materi yang diberikan oleh guru. Sehingga, akan banyak siswa yang tanggap dalam menerima informasi atau pelajaran yang disampaikan guru dalam waktu yang singkat atau sebaliknya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah telah di sampaikan di atas, masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana penerapan kurikulum darurat di MTs Swasta Kota Cirebon? ;
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum darurat di MTs Al-swasta Kota Cirebon?
3. Usaha apa saja yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala yang ada
4. Bagaimana efektifitas penerapan kurikulum darurat di MTs Swasta Kota Cirebon

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan kurikulum darurat di MTs Swasta Kota Cirebon
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala apa saja yang dihadapi oleh guru selama menerapkan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon

3. Usaha apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon.
4. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon

D. MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Guru
Mengetahui dan mampu mengatasi kelemahan yang ada pada penerapan kurikulum darurat.
2. Sekolah
Kepala Sekolah ikut berperan aktif dalam membantu penerapan kurikulum darurat
3. Lembaga
Sebagai masukan ilmiah adanya penerapan kurikulum darurat selama berlakunya kurikulum darurat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kerangka Teori

1. Konsep Kurikulum

Kurikulum menurut Wiliam B. Ragan (1966) yang dikutip Nasution (1995:5) diartikan “ *The tendency in recent decades has ben to use the term in a broader sene to efer to the whole life and program of the school. The term is used....to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efferorts on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most whole some influences that exist in the culture*”

Ragan menggunakan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak dibawah tanggungjawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan ajar tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antar guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

Istilah “kurikulum” bukan asli bahasa Indonesia. Istilah ini baru masuk dan dikenal dalam dunia pendidikan Indonesia pada tahun 1968, yaitu sejak lahirnya kurikulum 1968 untuk menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu rencana pembelajaran 1950. Ketika itu istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah rencana pembelajaran, bukan kurikulum. Istilah kurikulum itu sendiri terambil dari bahasa Yunani, yaitu *curriculum*. Pada masa Yunani dulu, istilah ini pada awalnya digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, mulai dari garis start sampai dengan finish. Seiring waktu berjalan, istilah ini kemudian mengalami perkembangan dan meluas merambah kedunia pendidikan (Imas Kurniasih, 2014:68).

2. Pengertian Kurikulum Darurat

Menurut KemDikBud Kurikulum Darurat adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan pada masa darurat dengan memperhatikan rambu-rambu ketentuan yang berlaku serta kondisi keterbatasan masing-Masing satuan pendidikan di masa darurat. Masa darurat yang dimaksud bukan hanya pada masa darurat Covid-19, Tetapi berlaku pula pada masa darurat karena terjadi bencana alam, huru-hara dan sebagainya. (Kemendikbud, 2020 : 8)

Kurikulum ini merupakan panduan mengenai mekanisme pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh satuan pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran selama masa darurat. Dalam menyusun kurikulum darurat, madrasah dapat melakukan modifikasi dan Inovasi pada struktur kurikulum, beban belajar, Strategi pembelajaran, Penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Pada masa darurat, Seluruh siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran dari madrasah. Kurikulum Darurat hanya diterapkan pada masa darurat. Jadi, bila kondisi sudah normal, maka kegiatan pembelajaran harus kembali dilaksanakan secara normal seperti biasanya. (Kemendikbud, 2020 : 10)

Pembelajaran dalam kurikulum darurat ini dapat dilakukan dengan tatap muka, Tatap muka terbatas, Atau pembelajaran jarak jauh, Baik secara Daring (Dalam jaringan) dan Luring (Luar jaringan). Pembelajaran dapat berlangsung di madrasah, rumah, dan di lingkungan sekitar sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah.

3. Pembelajaran Pada Kurikulum Darurat

Kegiatan Pembelajaran pada masa darurat tetap berpedoman pada Kalender Pendidikan Madrasah Tahun pelajaran berjalan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Kegiatan pembelajaran bukan hanya untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar (KD) Kurikulum semata, Namun lebih menitikberatkan pada penguatan karakter, praktek ibadah, peduli pada lingkungan dan

kesalehan sosial lainnya. Kegiatan pembelajaran masa darurat melibatkan guru, orang tua, Siswa dan lingkungan sekitar. (Kemendikbud, 2020 : 10)

4. Materi, Metode, Dan Media Pembelajaran Pada Kurikulum Darurat

Guru dapat memilih materi pelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran. Sedangkan materi lain dapat dipelajari siswa secara mandiri. Guru memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat. (*discovery learning, inquiry learning, project based learning, problem based learning, dsb*). Guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media/sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Pengembangan Materi Ajar

Guru memilih materi pelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dan diambil dari:

- 1) Buku-buku sumber seperti buku peserta didik, buku pedoman guru, maupun buku atau literatur lain yang berkaitan dengan ruang lingkup yang sesuai dan benar.
 - 2) Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan atau berkaitan dengan fenomena sosial yang bersifat kontekstual. Misalnya, berkaitan dengan pandemi covid 19 atau hal lain yang terjadi di sekitar peserta didik.
- (Kemendikbud, 2020/2021 : 15)

b. Model dan Metode Pembelajaran

- 1) Desain pembelajaran untuk memperkuat pendekatan berbasis ilmiah/saintifik berbentuk model-model pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis penelitian (*inquiry learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan model pembelajaran lainnya. Yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan kreatif.
- 2) Guru memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat

- 3) Guru secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran aktif yang di sesuaikan dengan karakteristik materi/tema dan karakter situasi yang dihadapi madrasah pada kondisi darurat.
- 4) Aktifitas dan tugas pembelajaran pada masa belajar dari rumah dilaksanakan bervariasi antar peserta didik, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ ketersediaan fasilitas di rumah
- 5) Pemberian tugas pembelajaran pada masa belajar dari rumah dilaksanakan dengan konsep pembelajaran dari rumah yaitu sebagai usaha memutus mata rantai penyebaran covid 19. Maka, beban tugas yang diberikan kepada peserta didik di pastikan dapat di selesaikan tanpa keluar rumah dan tetap terjaga kesehatan, serta cukupnya waktu istirahat untuk menunjang daya imunitas peserta didik. (Kemendikbud, 2020/2021: 16)

c. Media dan Sumber Belajar

Guru menggunakan media yang ada di sekitar lingkungan yang dapat berupa benda-benda yang di gunakan sebagai media pembelajaran sederhana. Pemilihan media disesuaikan dengan materi yang diajarkan dengan tetap mempertimbangkan kondisi kedaruratan. Selain itu, guru dan peserta didik dapat menggunakan media dan sumber belajar. (Kemendikbud, 2020/2021 : 17)

5. Pengelolaan Kelas Pada Kurikulum Darurat

Kegiatan pembelajaran dapat berbentuk kelas nyata maupun kelas virtual. Madrasah yang berada pada *Zona Hijau* (aman) dapat melaksanakan kelas tatap muka. Sedangkan madrasah yang berada dalam *Zona Merah* (darurat) melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Daerah yang berada di *Zona Kuning* harus selalu memantau kondisi kesehatan dengan selalu mencuci tangan, jarak sosial dan etiket bersin. Daerah yang berada di *Zona Oranye* yaitu yang berdekatan dengan zona merah, batalkan dan tunda pertemuan dan acara yang tidak penting. Bila dalam bentuk kelas nyata, dimana guru dan siswa bertemu tatap muka , maka harus tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Bila dalam bentuk kelas virtual, guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran digital (*E-learning* Madrasah dan/atau yang sejenisnya). Pengaturan Jadwal kelas virtual yang proporsional, agar siswa tidak seharian berada di depan layar komputer/laptop/HP.

a. Langkah-langkah persiapan sarana pendukung pembelajaran kurikulum darurat yang dilakukan oleh madrasah, (KemenDikBud, 2020/2021 : 17-18)

- 1) Melakukan pemetaan skrining zona tempat tinggal peserta didik, pendidik dan tenaga kependudukan untuk menentukan model pengelolaan pembelajaran dan mengajukan rekomendasi apabila termasuk pada zona hijau
- 2) Menetapkan model pengelolaan pembelajaran selama masa darurat
- 3) Memastikan sistem pembelajaran yang terjangkau bagi semua peserta didik termasuk penyandang disabilitas
- 4) Membuat program pengasuhan untuk mendukung orang tua/wali dalam mendampingi peserta didik belajar, minimal satu kali dalam satu minggu melalui materi pengasuhan.
- 5) Membentuk tim siaga darurat untuk penanganan covid 19 di madrasah yang terdiri dari unsur guru, komite madrasah.

b. Langkah-langkah persiapan sarana pendukung pembelajaran kurikulum darurat yang dilakukan oleh guru:

1) Menyiapkan Perencanaan Pembelajaran

- a. Sebelum melakukan aktifitas pembelajaran, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) yang disusun secara sederhana, mudah dilaksanakan serta memuat hal-hal pokok saja namun tetap berpedoman pada SK Dirjen pemda nomor 5164 tahun 2018 dan permendikbud nomor 37 tahun 2018.
- b. Dalam menyusun RPP, guru merujuk SKL, KI, KD dari materi esensi dan indikator pencapaian yang di turunkan dari KD
- c. Guru membuat pemetaan KD dan memilih materi yang akan diajarkan kepada pesertadidik pada masa darurat.

- d. Dalam setiap menyusun RPP terdiri dari tiga ranah yang perlu dicapai dan perlu diperhatikan pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dimensi sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
- e. Dimensi sikap mencakup nilai-nilai spiritual sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah SWT, mengamalkan akhlak yang terpuji dan menjadi teladan bagi keluarga masyarakat dan bangsa.
- f. Dimensi pengetahuan yaitu memiliki dan mengembangkan pengetahuan secara konseptual, faktual, prosedural, dan metakognitif secara teknis dan spesifik dari tingkat sederhana, kongkrit sampai abstrak, kompleks berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya masyarakat sekitar, lingkungan alam, bangsa, negara, dan kawasan regional, nasional maupun internasional.
- g. Dimensi ketrampilan yaitu memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif dan komunikatif. (Kemendikbud, 2020/2021: 18-19)

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembelajaran dilakukan Secara Daring

- 1. Kegiatan Pra Pembelajaran
 - a) Guru menyiapkan nomor telepon peserta didik atau orang tua/wali peserta didik dan membuat grup whatsapp atau aplikasi lainnya sebagai media interaksi dan komunikasi
 - b) Guru melakukan diskusi dengan orang tua /wali dan peserta didik untuk memastikan orang tua/ wali peserta didik mendukung proses pembelajaran daring
 - c) Memberikan penjelasan tentang materi, media/aplikasi yang akan dipakai pembelajaran daring
 - d) Guru menyiapkan RPP yang sesuai dengan kondisi dan akses pembelajaran daring

2. Kegiatan Saat Pembelajaran

- a) Guru memeriksa kehadiran peserta didik dan pastikan peserta didik dalam kondisi sehat dan siap mengikuti pembelajaran
- b) Guru mengajak peserta didik berdoa'a sebelum belajar
- c) Guru menyiapkan materi sesuai dengan metode yang di rencanakan
- d) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat

3. Kegiatan Pasca Pembelajaran

- a) Setiap peserta didik mengisi lembar aktifitas sebagai bahan pemantauan harian
- b) Mengingatkan orang tua/ wali peserta didik untuk mengumpulkan foto aktifitas/ lembar tugas atau file penugasan
- c) Memberikan umpan balik terhadap hasil karya/tugas peserta didik / lembar refleksi pengalaman belajar
- d) Kegiatan penutup di akhiri dengan membaca do'a, guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang materi/kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan memberikan pesan moral serta informasi tentang pandemic covid 19 (Kemendikbud, 2020/2021: 21)

b. Kegiatan Pembelajaran dilakukan Secara Luring

1) Kegiatan Pra Pembelajaran

- a) Guru menyiapkan RPP, bahan ajar, jadwal dan penugasan
- b) Jadwal pembelajaran dan penugasan belajar dikirim melalui kurir atau diambil oleh orang tua peserta didik sekali seminggu diakhir minggu dan disebarkan melalui media komunikasi yang tersedia
- c) Guru memastikan semua peserta didik telah mendapatkan bahan ajar, lembar jadwal dan penugasan
- d) Guru dan orang tua /wali peserta didik yang bertemu untuk menyerahkan jadwal dan penugasan diwajibkan melakukan prosedur keselamatan pencegahan covid 19

2) Saat Pembelajaran

- a) Pembelajaran luring dibantu orang tua/ wali peserta didik sesuai dengan jadwal dan penugasan yang telah diberikan
- b) Guru dapat melakukan kunjungan ke rumah peserta didik untuk melakukan pengecekan dan pendampingan belajar dengan wajib melakukan prosedur pencegahan covid 19
- c) Berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar

3) Pasca Pembelajaran

- a) Setiap peserta didik mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian
- b) Orang tua/wali peserta didik memberikan tanda tangan pada tiap sesi belajar yang telah tuntas di lembar pemantauan harian
- c) Memberikan tambahan muatan penugasan yaitu pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemic covid 19. Selain itu, menambahkan konten rekreasional dan ajakan melakukan olahraga kegiatan fisik dalam upaya menjaga kesehatan mental dan fisik peserta didik selama masa belajar dari rumah
- d) Hasil penugasan dan lembar pemantauan aktivitas harian dikumpulkan setiap akhir minggu sekaligus mengambil jadwal dan penugasan untuk minggu berikutnya yang dilakukan pengiriman dapat juga melalui alat komunikasi atau kurir (Kemendikbud, 2020/2021: 22-23)

c. Kegiatan Pembelajaran dilakukan Secara Tatap muka Terbatas

1) Kegiatan pendahuluan

- a) Guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis peserta didik
- b) Mengucapkan salam dan do'a bersama sebelum mulai pembelajaran

- c) Guru menyapa dengan menanyakan kondisi peserta didik dan keluarganya
- d) Guru melakukan pretest secara lisan
- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- f) Guru menyampaikan lingkup materi pelajaran

2) Kegiatan inti

- a) Guru mengorganisir peserta didik dalam pembelajaran
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran dan mendiskusikan bersama peserta didik
- c) Peserta didik melakukan kegiatan saintifik yang meliputi, mengamati, menanya, mencari informasi, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan/ menyajikan /mempresentasikan
- d) Guru menggunakan media atau alat peraga yang sesuai dengan karakteristik materi di masa darurat
- e) Hasil pekerjaan peserta didik dapat berupa video, animasi, portofolio, proyek, produk, gambar, ketrampilan, puisi, cerpen dan lain sebagainya yang memungkinkan dilaksanakan peserta didik di masa darurat
- f) Guru memberi apresiasi terhadap hasil karya peserta didik
- g) Guru melaksanakan penilaian sikap selama aktivitas peserta didik belajar melalui pengamatan dan menanyakan kepada orang tua siswa

3) Kegiatan Penutup

- a) Post test, dapat dilakukan dengan tes dan non tes
- b) Guru dan peserta didik melakukan refleksi dengan mengevaluasi seluruh aktifitas pembelajarann serta menyimpulkan manfaat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan
- c) Kegiatan penutup ddiakhiri dengan guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang materi/kompetensi yang akan di

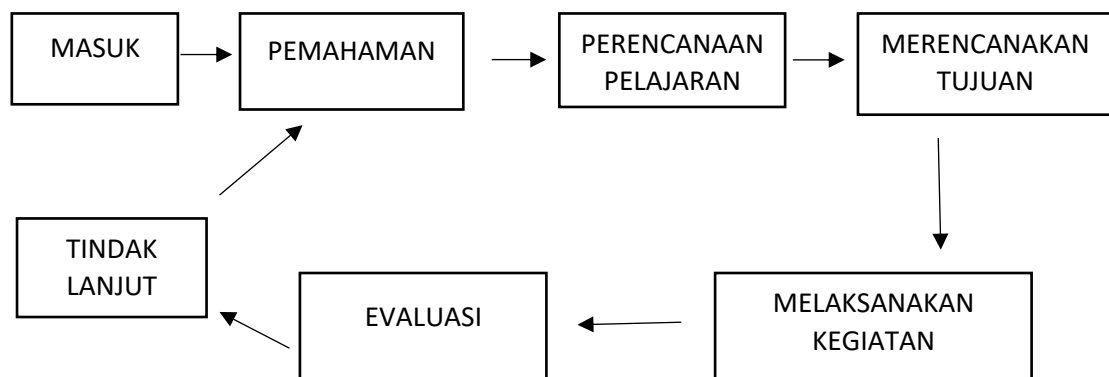
- pelajari pada pertemuan berikutnya dan memberikan pesan moral serta informasi pandemic covid 19
- d) Penugasan, atau pekerjaan rumah dapat dilakukan secara individu atau kelompok dan di berikan secara memadai sehingga tidak menyita banyak waktu, tenaga dan biaya
 - e) Do'a penutup dan salam (Kemendikbud, 2020/2021: 19-21)

B. Konsep Efektifitas Pembelajaran

Menurut Vygotsky (Mulyasa, 2012 : 89) Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Menurut Dick dan Reiser, 1989. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar ketrampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap, serta yang membuat pesertadidik senang (Sutikno, 2005:). Dune dan Wrag menjelaskan bahwa pembelajaran efektif memudahkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, ketrampilan nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama atau suatu hasil belajar yang diinginkan . Pendidik yang efektif mempunyai harapan yang jelas mengenai apa yang harus dicapai anak-anak dan menyampaikan harapan itu, kepada mereka. Satu cara penyampainnya adalah dengan mendiskusikannya dan menjelaskannya dengan anak-anak sebelum, selama dan sesudah pendidikan dilakukan. (Sutikno, 2005:14)

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik. Menurut Mozes R. Toelihere dan Yuhara Sukra 1986, menjelaskan bahwa kapur tulis dan papan tulis merupakan perangkat pembantu mengajar yang sangat efektif dan tidak boleh dianggap remeh karena terdapat dimana-mana, transparansi atau slide, film, dan proyeksi overhead sering juga digunakan untuk mengilustrasikan dan menghidupkan kuliah, terlihat di sini bahwa setiap tahap pendidik perlu mengadakan keputusan-keputusan . misalnya tentang model apa yang harus ia pakai untuk mengajar pelajaran tertentu, alat apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Sutikno, 2005: 40)



Bagan 2.1
Model Pendidikan, Proses Berkesinambungan

Langkah pertama meliputi pemilihan kurikulum yang akan diajarkan, setelah memahami situasi, langkah kedua adalah merencanakan dan menentukan dengan tepat apa yang akan diajarkan, dalam hal ini. Pendidik mempelajari kurikulum yang akan diajarkan dan waktu yang tersedia bagi kurikulum tersebut. Pada langkah ketiga rencana-rencana harian setiap bab dikembangkan. Langkah ke empat meliputi pendidikan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Pada langkah kelima pendidik menentukan apakah sudah mencapai maksud dari tugas-tugas. Langkah ke enam relatif dapat menjadi

rangkuman singkat dari pelajaran pada waktu yang lain. (Sutikno, 2005: 42)

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengefektifkan pembelajaran (Sutikno, 2005: 43).

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Mengecek atau membuat silabi. Menentukan tujuan intruksional umum dan khusus, memilih model pembelajaran yang di pakai dan alat bantu pembelajaran yang relevan, menentukan cara penilaian atau evaluasi, menentukan buku bacaan wajib dan pilihan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Datang Tepat Waktu

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seorang pendidik senantiasa mengupayakan untuk selalu hadir tepat waktu atau beberapa menit sebelum pendidikan dimulai. Kehadiran pendidik tepat waktu di dalam kelas akan menyebabkan waktu tidak terbuang sia-sia, bahkan menjadi contoh serta motivasi bagi peserta didik untuk selalu hadir lebih awal di dalam kelas dan melatih peserta didik agar disiplin terhadap waktu. (Sutikno, 2005: 47)

- b. Upayakan untuk Menumbuhkan Motivasi Pada Peserta Didik

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu sehingga berhasil dan sukses. (Sutikno, 2005: 47)

Seorang pendidik hendaknya memberikan motivasi pada siswa pada saat menyampaikan materi pelajaran. Peserta didik akan semangat belajarnya dan bergairah dalam belajarnya jika pendidik pandai memberi motivasi pada siswa.

- c. Ciptakan Komunikasi yang Baik (Interaksi dalam Proses Pembelajaran)

Salah satu tugas pendidik yang utama dalam mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya dalam suatu interaksi yang muncul di ciptakan oleh kedua belah pihak yaitu peserta didik dan pendidik. Namun, sebagai pendidik bertanggung jawab atas pengorganisasian waktu, fasilitas, dan segala sumber yang dimanfaatkan

di dalam kelas. (Sutikno, 2005: 49)

d. Gunakan Media Pembelajaran yang Baik dan Bervariasi

Upayakan menggunakan media pembelajaran secara bervariasi. Misalnya, jangan menggunakan media yang sama dalam dua materi, tetapi selingi dengan media yang lain. Penggunaan media harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan. Penggunaan media yang tidak tepat membawa akibat pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, pendidik harus terampil untuk mencapai keberhasilan belajar peserta didik dan memudahkan mencapai tujuan. (Sutikno, 2005: 53)

e. Gunakan Model Pembelajaran yang Baik dan Bervariasi

Kehidupan akan lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. (Sutikno, 2005: 56)

f. Berikan Ringkasan Materi di Akhir Pertemuan atau Hand Out

Agar peserta didik memperoleh intisari dari materi yang telah di jelaskan atau topik yang telah di pelajari, maka sebaiknya pendidik selalu mengupayakan untuk menyimpulkan atau memberi ringkasan pada materi setiap akhir kegiatan pembelajaran. (Sutikno, 2005: 57)

3. Tahap Penilaian atau Evaluasi

Menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian/evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. (Sutikno, 2005: 59)

Tercapainya pembelajaran yang efektif, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Penguasaan bahan pelajaran.
- b. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- c. Variasi metode.

- d. Seorang guru harus selalu menambah ilmunya agar dapat meningkatkan kemampuannya mengajar.
- e. Guru harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual, sehingga akan menimbulkan rangsangan yang efektif bagi belajar siswa.
- f. Guru harus berani memberikan pujian, karena pujian yang diberikan dengan tepat dapat memotivasi belajar siswa dengan positif.
- g. Guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual.

Menurut Slameto bahwa untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri, contohnya kesehatan, keamanan, ketenteraman, dan sebagainya. Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi.
- b. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi siswa. Untuk dapat belajar yang efektif diperlukan lingkungan yang baik dan teratur.
- c. Strategi belajar. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil belajar semaksimal mungkin. (Slameto, 2003: 74-76)

Mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, siswa menghendaki hasil belajar yang efektif bagi dirinya. Untuk tuntutan itu guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai fasilitator untuk siswa, maka ketika guru mengajar, guru juga harus mengajar dengan efektif. Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula. Belajar yang dimaksud adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. (Slameto, 2003: 74-76)

Melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik.
- b. Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar.
- c. Guru harus memberikan motivasi pada siswa.

- d. Kurikulum yang baik dan seimbang.
- e. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual.
- f. Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
- g. Pada penyajian bahan pelajaran pada siswa, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang siswa untuk berpikir.
- h. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan.
- i. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat.

Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, dan mencari pemecahan masalah sendiri (Slameto, 2003: 74-76)

C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Muzayanah, AM, Wibowo, Siti Muawanah, yang berjudul “ Kurikulum Darurat di Masa Pandemi Covid-19”

Hasil penelitian, Terdapat empat inovasi dan modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh madrasah, yaitu struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Dalam struktur kurikulum guru mengadakan perubahan dengan menyederhanakan RPP dan indikator KD serta memperpendek durasi jam pelajaran. Demikian juga dengan beban belajar yang lebih pendek dan jumlah mata pelajaran yang hanya diberikan dua atau tiga mata pelajaran perhari.

Persamaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian yang terdahulu : Keduanya sama-sama meneliti tentang Kurikulum Darurat, sedang perbedaannya adalah kurikulum terdahulu meneliti tentang inovasi dan modifikasi dalam kurikulum darurat, sedang penelitian yang diteliti oleh peneliti tentang Efektifitas penerapan kurikulum darurat Covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Asnandar Abubakar dengan judul “Implementasi Kurikulum Darurat pada Madrasah Negeri di Kabupaten Pangkep”

Hasil penelitian; pada aspek pelaksanaan kurikulum Darurat, penerapan prinsip pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran menunjukkan kategori yang tinggi. Artinya kurikulum darurat sudah tersosialisasi dan terlaksana pada madrasah, begitupun dengan guru yang telah menerapkan aspek-aspek kurikulum darurat dalam proses pembelajaran. Kondisi dan situasi geografis tempat tinggal siswa harus menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. yang menggunakan media internet, karena kondisi tertentu jaringan tidak mumpuni untuk dipakai sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak maksimal.

Persamaan penelitian adalah, sama-sama meneliti tentang Penerapan Kurikulum Darurat. Perbedaan penelitian terdahulu meneliti tentang sosialisasi kurikulum Darurat di Kabupaten Pangkep Makassar, sedang penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang penerapan dan kendala yang dialami dalam penerapan kurikulum darurat di MTs Swasta Kota Cirebon. Pendekatan yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

D. KERANGKA TEORI

Kurikulum ini merupakan panduan mengenai mekanisme pembelajaran yang dapat dijadikan acuan oleh satuan pendidikan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran selama masa darurat. Dalam menyusun kurikulum darurat, madrasah dapat melakukan modifikasi dan inovasi pada struktur kurikulum 2013, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya. Pada masa darurat, seluruh siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan ketentuan. Kurikulum Darurat hanya diterapkan pada masa darurat. Jadi, bila kondisi sudah normal, maka kegiatan pembelajaran harus kembali dilaksanakan secara normal seperti biasanya. (Dewi, 2009: 98)

Kurikulum darurat ini dibuat untuk tetap melaksanakan pembelajaran pada masa covid-19 dan musibah lainnya, ketentuan pembelajaran masih sama dengan kurikulum 2013 yang menggunakan model *based learning*. (Nadhifah, 2018: 89)

Kegiatan Pembelajaran pada masa darurat tetap berpedoman pada Kalender Pendidikan Madrasah Tahun pelajaran berjalan yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (Susilo, 2020: 78) Kegiatan pembelajaran bukan hanya untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar (KD) Kurikulum semata, Namun lebih menitikberatkan pada penguatan karakter, praktek ibadah, peduli pada lingkungan dan kesalehan sosial lainnya, Kegiatan pembelajaran masa darurat melibatkan guru, orang tua, siswa dan lingkungan sekitar. (Sutjipto, 2014: 45)

Guru dapat memilih materi pelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran. Sedangkan materi lain dapat dipelajari siswa secara mandiri. Guru memilih metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran pada kondisi darurat. (*discovery learning, inquiry learning, project based learning, problem based learning, dsb*). Guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media/sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. (Munajim dkk, 2020: 289)

Guru memilih materi pelajaran esensi untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dan diambil dari Kurikulum 2013 yaitu: (1) Buku-buku sumber seperti buku peserta didik, buku pedoman guru, maupun buku atau literatur lain yang berkaitan dengan ruang lingkup yang sesuai dan benar. (2) Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan atau berkaitan dengan fenomena sosial yang bersifat kontekstual. Misalnya, berkaitan dengan pandemi covid 19 atau hal lain yang terjadi di sekitar peserta didik. (Islamiyah, 2014: 56)

E. EFEKTIFITAS PENERAPAN KURIKULUM DARURAT

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut untuk dapat membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik. Menurut Mozes R. Toelihere dan Yuhara Sukra 1986, menjelaskan bahwa kapur tulis dan papan tulis merupakan perangkat pembantu mengajar yang sangat efektif dan tidak boleh dianggap remeh karena terdapat dimana-mana, transparansi atau slide, film, dan proyeksi overhead sering juga digunakan untuk mengilustrasikan dan

menghidupkan proses pembelajaran, terlihat di sini bahwa setiap tahap pendidik perlu mengadakan keputusan-keputusan . Misalnya tentang model apa yang harus ia pakai untuk mengajar pelajaran tertentu, alat apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Wahyudin & Nurcahya, 2018: 79).

F.Kerangka Pikir

Kurikulum darurat adalah kurikulum yang di laksanakan ketika ada kondisi darurat yang kapan saja bisa terjadi, dengan adanya covid-19 sekarang maka kemendikbud menerbitkan kurikulum darurat pada sekolah-sekolah yang di mana kurikulum ini terbagi menjadi beberapa pembelajaran ada daring dan luring, bisa juga di rumah, *home visit* dan lainnya yang tidak menyebabkan banyak orang.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis online yang di mana menggunakan akses internet yang kepanjangannya (Dalam jaringan), pembelajaran tanpa menggunakan tatap muka secara langsung, semua materi di sediakan secara online bahkan percakapan antara guru dan siswa pun melalui aplikasi. (Ivanova, 2020: 154)

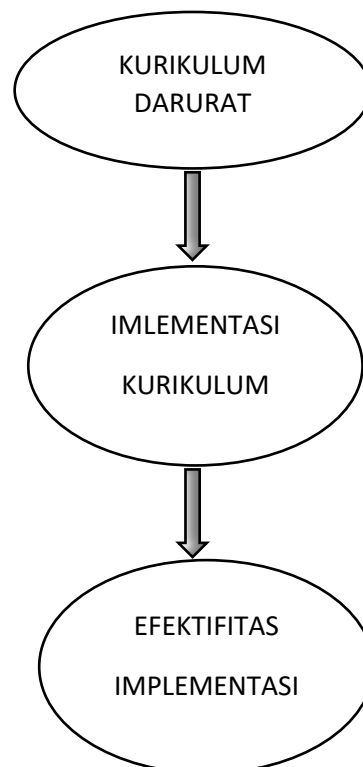
Pembelajaran luring atau yang kepanjangannya (luar jaringan) sering dikatakan pembelajaran offline yang dimana pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa dilakukan secara offline, yang dimana guru memberikan tugas kepada siswa berupa harcopy lalu di kerjakan di luar sekolah. (Ivanova, 2020: 159), di masa pandemi ini semua sekolah di haruskan untuk tetap belajar walaupun dalam keadaan pandemic yang terkadang tujuan pembelajaran yang ingin di sampaikan kurang tercapai dengan baik, akan tetapi di harapkan semua siswa menerima pembelajaran yang di tetapkan baik daring maupun luring sehingga efektifitas pembelajaran tercapai.

Efektifitas pembelajaran adalah pengukuran hasil pembelajaran, yang di mana diukur dari suatu interaksi siswa dengan guru yang menghasilkan proses timbal balik antar keduanya yang saling menguntungkan sehingga pembelajaran dapat di sampaikan dengan baik dan terarah untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam pembelajaran IPS.

Proses pembelajaran IPS yaitu interaksi antara siswa dan lingkungannya yang harus di tandai dengan aktifitas siswa. Karena anak didik merupakan syarat berlangsungnya pembelajaran, siswa beraktifitas secara baik dan aktif, siswa selalu ada evaluasi ketika belajar mengajar. Dengan adanya evaluasi ini siswa mengetahui keberhasilan belajar dan sejauh mana kemampuannya dalam menyerap materi. (Mulyasa, 2002:100)

Kurikulum akan berhasil apabila pencapaian suatu belajar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan. Kurikulum selalu di sertakan materi, metode dan media, begitupun efektifitas pada pembelajaran selalu di isi dengan metode, media sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berhasil.

Untuk memudahkan peneliti dalam meneliti, peneliti akan membuat alur konsep pada “Efektifitas Implementasi Kurikulum Darurat Di MTs Swasta di Kota Cirebon”. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru-guru IPS di MTs GUPPI, MTs Darul Hikam dan MTs An-Nur Kota Cirebon.



Bagan 2.2
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yakni suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Hardiansya (2010 :10). Nasehudin sendiri mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak menggunakan model-model matematika statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya secara sistematis dalam pengumpulan dan pengelolaan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. (Nasehudin , 2011: 74)

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan penelitian kualitatif adalah proses berfikir yang dimulai dari data yang dikumpulkan kemudian diambil kesimpulan secara umum. Metode kualitatif berorientasi pada logika induktif karena penelitian tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya penerimaan atau penolakan dugaan-dugaan melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan situasi tersebut menampilkan diri.

B. Tempat dan Waktu

1) Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan terkait dengan permasalahan yang diangkat tentang efektifitas penerapan kurikulum darurat, kendala dan usaha yang dilakukan oleh guru. Oleh karenanya, peneliti memilih tempat di tiga MTs Swasta Kota Cirebon; yakni MTs Darul Hikam, MTs GUPPI dan MTs An-Nuur.

2) Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei sampai dengan Desember 2022 dan dilakukan secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut:.

- a. Tahap persiapan : mencakup pembuatan proposal, permohonan surat izin dari tempat penelitian, , permohonan surat pengantar dari jurusan,
- b.. Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan; mencakup pengumpulan data, dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara kepada partisipan/informan, dokumentasi, melakukan analisis data, sekaligus menyusun laporan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Arikunto dalam Yuka, (2013:53) mendefinisikan ; subjek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yang merupakan sumber informasi dalam menggali fakta dan data di lapangan. Subyek penelitian berupa benda,, orang, peristiwa, dan tempat dimana untuk variable penelitian melekat dan menjadi permasalahan. Dalam penelitian ini sebagai informan adalah, Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yakni kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas, sedang kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut ini penulis paparkan teknik pengumpulan data dan instrument penelitian yang dilaksanakan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian, dikarenakan capaian utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:124). Teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Burhan Bungin (2012:119) mengatakan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan peneliti bahwa dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Teknik observasi ini dilakukan peneliti dengan caraa pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa. Sehingga observer berada satu lokasi bersama satu lokasi bersama objek yang diselidiki selain itu dengan observasi peneliti berharap akan mendapatkan data yang akurat tentang efektifitas penerapan kurikulum darurat. Observasi yang dilakukan penulisan pada penelitian ini mengamati langsung tempat penelitian yaitu di MTs Swasta Kota Cirebon.

b) Wawancara

Esternberg yang dikutip Sugiyono (2015 : 317) mendefinisikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat diperoleh makna dalam suatu topik tertentu. Pada pelaksanaan wawancara, penelitian menggunakan wawancara tak terstruktur atau bisa disebut dengan wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, dan wawancara terbuka.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Metode wawancara mendalam adalah sama seperti wawancara lainnya, hanya peran wawancara, tujuan wawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama

informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya. (Burhan Bungin, 2012: 111)

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial, dokumen bisa berbentuk lisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sugiono (2010:329). Peneliti melakukan pengumpulan data dokumentasi berupa, buku, dokumen, dan sebagainya.

Catherine Marshall, B. Rossman dalam Sugiyono (2015: 309), mengungkapkan bahwa *“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi”*.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan peneliti guna mengukur data yang akan dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data pada dasarnya berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:222) pada penelitian kualitatif yang bertindak sebagai instrumen yakni peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus divalidasi. Validasi dilakukan dengan cara evaluasi sejauh mana pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan materi, teori, dan wawasan, serta kesiapan peneliti untuk terjun ke lapangan. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

D. Keabsahan data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal. Pertama, subjektivitas peneliti merupakan

hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. Kedua alat peneliti yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka apalagi tanpa kontrol. Ketiga sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid peneliti menggunakan beberapa teknik analisa antara lain:

1. Memperpanjang kehadiran peneliti

Memperpanjang kehadiran peneliti adalah memperpanjang waktu penelitian di lapangan dengan mencari data yang kredibilitasnya tinggi dari orang-orang yang dianggap mempunyai nilai informasi akan lebih memungkinkan peningkatan kepercayaan tentang data yang telah diperoleh

2. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keberhasilan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu (Moleong :175) :

- a. Triangulasi sumber , yaitu membandingkan dan mencetak balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, alat yang berbeda dalam metode kualitatif
- b. Triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu : pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa pengumpulan, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama
- c. Triangulasi teori, bahwa data itu tidak bisa dicek dengan satu teori tetapi membutuhkan banyak teori. Dimana teori-teori itu akan mendukung dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti

3. Kecukupan referensi

Teknik kecukupan referensi ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi dan dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:33) analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2015:33) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Adapun Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni, (Sugiyono, 2007) :

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan
2. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. 69 *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi Data, langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

Dengan demikian ketiga tahap itu harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan tema “Efektivitas Implementasi Kurikulum Darurat” ini dilakukan di tiga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta yang berada di Kota Cirebon, yaitu MTs GUPPI, MTs Dar’ul Hikam, dan MTs An-Nur.

Penelitian pertama dilakukan di MTs GUPPI dengan melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi dengan tiga narasumber yakni kepala sekolah GUPPI ibu Sri, Guru IPS kelas 7,8, dan 9, dan Guru PKN kelas 7, 8, dan 9. Penelitian di MTs GUPPI dilakukan pada tanggal 01 Mei 2022. Kegiatan wawancara pertama kali dilakukan dengan kepala sekolah, kemudian guru IPS bapak Santri, dan terakhir dengan ibu Martini yang mengajar mata pelajaran PKN di kelas 7,8, dan 9.

Kegiatan wawancara dimulai dengan mewawancarai kepala sekolah dengan pertanyaan pertama mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama kurikulum darurat. Ibu kepala sekolah menjawab:

“Waktunya masih dibatasi dan masih berjalan sampai sekarang. Dan untuk waktu tatap mukanya belum bisa full, misalkan satu jamnya itu empat puluh menit kita belum sampai empat puluh menit gitu. Jadi satu pelajaran itu sekarang lima puluh menit, bu. Kan dari satu pelajaran itu bisa ada yang dua jam tiga jam kan kita ratakan lima puluh menit untuk semester genap yang sekarang. Kalau kemarin kan masih tiga puluh eh empat puluh, bertahap sih awalnya tiga puluh terus ada kenaikan empat puluh menit dan sekarang agak longgar jadi kita naikkan jadi lima puluh menit. Jadi lima puluh menit itu satu pelajaran bukan itungan per jam. Untuk tatap muka sudah 100% cuman waktunya yang belum. Siswa bisa full masuk Senin sampai Sabtu, untuk 100% itu namun waktu masih dibatasi tidak boleh melebihi sampai jam 12 kalau tidak salah sih itu. Waktu yang semester ganjil kemarenkan kita masih bentuk sesi ya, bu. Satu kelas ada dua sesi, pagi dua jam sesi pagi itu dibatasi dua jam waktu pembelajarannya kemudian untuk sesi yang keduanya sama dua jam karena ada jeda setengah jam untuk pergantian sesi satu dan sesi ke dua.”



Gambar 4. 1

Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs GUPPI

Selain wawancara dengan kepala sekolah penulis melakukan wawancara dengan guru yang berkaitan dengan implementasi kurikulum di kelas. Dari hasil wawancara mendapatkan data yang disampaikan oleh guru PKN tersebut, menguraikan jawabannya mengenai proses pelaksanaan kurikulum darurat sebagai berikut.

“Kalau dari web dan selama online itu saya melakukannya lewat ya tadi udah disebutin, ada powerpoint saya kirim ke grup, melalui gruppung berarti. Mayoritas whatsapp grup karena pernah mencoba dua sampai dua kali tiga kali mungkin kalau lewat dari tiga kali belum pernah lewat zoom itu banyak yang protes wali siswanya bahwa pak berat kalau pakai zoom dan sebagainya”



Gambar 4. 2

Wawancara dengan Guru Bidang Studi PKN MTs GUPPI

Setelah mewawancarai kepala sekolah dan juga guru PKN, peneliti kemudian bertanya kepada guru PKN yakni ibu Martini mengenai pelaksanaan kurikulum darurat. Ibu Martini sudah mengajar selama tiga setengah tahun di MTs GUPPI. Ibu Martini menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut.

“Kalau untuk yang covid itu kan pembelajarannya daring ya seperti ngeshare tugas lewat WA, ya tugasnya sih kan menggunakan LKS tuh bu, foto, kemudian share lewat WA. Kalau tugas untuk merangkum bisa dinilai langsung melalui WA, tapi itu untuk merangkum. Karena anak-anak di sini tingkat kemampuannya terbatas ya bu ya jadi yang lebih apa ya ini ya maksudnya ngeshare anak bisa langsung baca tuh bu kadang pakai PDF aja anak-anak kuotanya terbatas atau gimana atau aplikasinya ga ada kadang susah ngebukanya. Jadi praktisnya sih di situ bu, foto langsung share ngasih tugas. Semenjak ini agak normal iya ini kemarin beberapa bulan yang lalu anak-anak pembelajarannya sudah mulai di shift. Kelas 7 nya aja yang di shift soalnya kelas 7 nya yang banyak kalau kelas 8 dan 9 ga. Belajar tapi ga dishift.”

Pendidikan sebagai sebuah sarana untuk membentuk generasi penerus bangsa menjadi generasi yang bertaqwa, cerdas, berakarakter sehingga memiliki daya saing di era persaingan global. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan sering kali mengalami hambatan. Salah satunya yang masih terjadi hingga saat ini, yakni mewabahnya virus Covid-19. Dengan mewabahnya Covid-19 seluruh aspek kehidupan terkena dampaknya, tidak terkecuali dengan bidang pendidikan. Setelah dikeluarkannya kebijakan pembatasan sosial skala besar (PSBB) dengan tujuan untuk mengurangi penyebaran virus ini, pemerintah membuat kebijakan dengan menutup sekolah, kantor, dan fasilitas umum lainnya, membatasi mobilitas masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan sebagai wahana untuk menciptakan peradaban bangsa yang maju harus tetap dilaksanakan. Kurikulum merupakan komponen yang harus ada di dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena kurikulum dapat bermanfaat bagi tercapainya tujuan pendidikan khususnya dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu untuk menjalankan pendidikan yang sesuai, pemerintah membuat kebijakan yang dipublikasikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus.

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curier* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Kemudian digunakan istilah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu perolehan tertentu. kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. kondisi khusus atau kondisi darurat diartikan sebagai suatu keadaan bencana yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah. Dengan demikian, kurikulum darurat diartikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran di kondisi khusus seperti bencana alam, kerusakan, dan huru hara lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah (Kepmendikbud Nomor 719 Tahun 2020, hlm. 1-2).

Berdasarkan hasil wawancara di MTs GUPPI dengan kepala sekolah, guru IPS, dan guru PKN. Kurikulum darurat adalah kurikulum yang dilaksanakan pada waktu-waktu darurat. Proses pembelajaran kurikulum darurat dilaksanakan dengan tiga sistem pembelajaran yaitu sistem pembelajaran tatap muka, sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan atau dalam jaringan (pjj daring), dan juga sistem pembelajaran dengan tatap muka terbatas. Pembelajaran dengan tiga sistem itu diuraikan sebagai berikut :

a. Sistem pembelajaran tatap muka

Sistem pembelajaran tatap muka sudah dilakukan 100% di semester genap dengan jumlah waktu 50 menit per mata pelajaran.

b. Sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan atau dalam jaringan (pjj daring)

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media-media pendukung seperti whatsapp grup dan zoom meeting dengan share materi dalam bentuk powerpoint, PDF, dan juga foto. Namun dalam sistem

pembelajaran ini, guru lebih condong menggunakan whatsapp grup karena beberapa alasan diantaranya banyak siswa dan orang tua siswa yang belum memahami penggunaan zoom meeting dan juga kuota yang digunakan terlalu besar.

c. Sistem pembelajaran tatap muka terbatas

Sistem pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan pembelajaran secara langsung di sekolah. namun jumlah siswa yang hadir di dalam kelas tidak seperti dalam keadaan normal. Saat pemberlakuan tatap muka terbatas, siswa yang boleh belajar di kelas dibagi dengan sistem shift. Sistem shift tersebut dibagi menjadi shift pagi dan siang dengan jumlah jam hanya dua jam di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, penyampaian atau transfer informasi juga memberikan nilai khusus. Tanpa adanya penyampaian atau transfer informasi, siswa tidak akan mengetahui berbagai macam hal dan fakta yang ada di dalam masyarakat. Sebelum kondisi darurat akibat covid-19, siswa dan guru bisa berinteraksi secara langsung dengan tatap muka di dalam kelas. Sehingga penyampaian materi bisa maksimal. Namun karena adanya covid-19, keadaan memaksa untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum darurat. Guru dan siswa dituntut harus terbiasa untuk melaksanakan pembelajaran campuran dengan tatap muka secara *offline* di dalam kelas ataupun dalam jaringan (*daring*) sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum darurat. Dalam pembelajaran *daring* ini, baik siswa, guru, maupun orang tua kerap kali mengalami kendala. Kendala-kendala tersebut tentunya menghambat terciptanya pembelajaran yang efektif. Apabila kendala-kendala tersebut tidak diusahakan atau tidak ditemukan solusi penyelesaiannya, tentunya akan memberikan dampak pada tidak berhasilnya pembelajaran yang dilakukan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai.

Secara umum, kendala yang biasa ditemui oleh guru, siswa, bahkan orang tua atau wali siswa ketika melaksanakan pembelajaran *daring*, yaitu :

1. Jaringan internet

Jaringan internet merupakan wahana utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran secara *daring*. Dengan jaringan internet yang baik, pembelajaran yang disampaikan akan terasa lebih maksimal sebab komunikasi dan interaksi dua arah dapat tercipta. Berbeda dengan keadaan dimana jaringan internet buruk, maka pembelajaran akan terasa jauh lebih sulit sehingga menyebabkan penyampaian materi kurang maksimal karena keterbatasan interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Sehingga pemahaman siswa akan materi yang disampaikan kurang maksimal.

2. Kuota internet

Internet tidak akan bisa digunakan tanpa adanya kuota internet. Kuota internet kini menjadi kebutuhan sehari-hari sebagai sarana penunjang kegiatan belajar online. Namun dengan berbagai latar belakang finansial dan kebutuhan, kuota internet sering kali menjadi hambatan karena kurangnya akses atau jumlah yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring.

3. Terbatasnya alat atau media komunikasi pembelajaran *daring*

Penggunaan *smartphone*, laptop, *personal computer* (PC) kian meningkat setelah diadakannya pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan. Setiap siswa belum tentu memiliki alat-alat tersebut untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Terkadang siswa yang belum memiliki alat atau media komunikasi tersebut harus bergantian dengan adik, kakak, atau bahkan orang tuanya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan.

4. Kurangnya penguasaan akan penggunaan teknologi canggih masa kini

Di era ini, perkembangan teknologi juga semakin pesat. Hal itu ditandai dengan semakin banyaknya teknologi baru atau hasil inovasi yang bermunculan. Karena pembelajaran sebelum adanya kondisi darurat ini dilakukan secara normal dengan bertatap muka secara langsung di dalam kelas, kemudian berubah dengan pembelajaran dalam jaringan yang

menuntut guru, siswa, dan bahkan orang tua siswa untuk melek teknologi. Yang mana teknologi tersebut harus dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Untuk hal ini, kepala sekolah, guru IPS, dan guru PKN memberikan pendapatnya mengenai kendala yang ditemui ketika melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring). Ibu Sri sebagai kepala sekolah, menyampaikan kendala-kendala dalam mengimplementasikan kurikulum selama masa darurat. Dari hasil wawancara didapat penjelasan sebagai berikut;

“Daring itu kendalanya banyak anak yang tidak mengerjakan tugas. Dari segi mumpuninya hp itu kan ada yang memberi tugas dalam bentuk video itu tidak bisa terbuka. Kita pengen zoom keterbatasan juga gitu. Kemudian namanya di rumah kadang-kadang apa ya terlalu asik santai tugasnya tidak dikerjakan yang mengerjakan sih ada yang tidak mengerjakan juga ada. Banyak kendalanya bu haji kalau daring itu. Kadang-kadang hpnya gantian dengan adiknya dengan kakaknya gitu kan seperti itu kan. Diantaranya juga kuota banyak yang mengeluhkan apalagi yang namanya kalau buka video ya bu ya harus besar.”

Selain kepala sekolah, mengenai kendala yang dihadapi, guru IPS pun berpendapat senada dengan ibu Sri.

“Kendalanya, tidak semua siswa dan wali siswa memahami zoom meet dan menyanggupi untuk menjalankan pembelajaran darurat online melalui zoom tersebut tidak semuanya sanggup dan tidak semuanya bisa melakukan dengan menggunakan zoom.”

Guru IPS melanjutkan penjelasan tentang kendala yang dihadapi;

“Itu juga kadang-kadang anak-anak ada yang punya hp ada yang ga punya hp. Itu kesulitannya bagi anak-anak yang ga punya hp. Ya kalau anaknya rajin misalnya ga punya hp kan otomatis kan ini kan ke sini nanya, tugasnya apa aja, yang ini tapi bagi anak yang malas mah ga punya hp ya udah blas bu ga ngerjain sama sekali. Kendalanya ada anak-anak yang tidak punya hp terus kuota juga. Faktor lainnya kadang-kadang anak yang rajin ada yang ga apalagi selama dua tahun ini kan bu anak-anak kalau sudah daring terus kan bawaannya belajar aja males iya apalagi untuk ngerjain tugas.”



Gambar 4.3
Wawancara dengan Guru Bidang Studi IPS MTs GUPPI

Dalam setiap proses pembelajaran, kendala dalam pembelajaran seringkali terjadi. Terkhusus lagi dengan kondisi adanya wabah virus covid-19 yang memaksa lembaga pendidikan dan komponen-komponen terkait dengan pendidikan seperti kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa, dan guru harus bisa beradaptasi dengan ‘wajah’ pendidikan yang baru dengan menghadirkan teknologi sebagai sebuah sarana untuk menyokong kegiatan pembelajaran. Inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus tetap dilaksanakan dengan tujuan agar pembelajaran yang efektif dan bermakna bisa terwujud. Termasuk di dalamnya dalam pelaksanaan implementasi kurikulum darurat, kendala-kendala yang ditemui terus diupayakan solusinya.

Terkait dengan hal itu, peneliti menanyakan kepada kepala sekolah, guru IPS dan juga guru PKN terkait upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum darurat.

Terkait dengan pertanyaan peneliti, kepala sekolah MTs GUPPI menjawab :

“Kami ada dari salah satu guru yang datang ke rumah ya bu haji, di satu tempat di rumah si A misalkan gurunya datang kesana untuk belajar matematika dikumpulkan di satu tempat itu untuk belajarnya atau kita yang ga bisa keluar boleh anak yang ke sini, tapi ya itu semua dengan pakaian masih bebas, waktu itu ga boleh pakai seragam atau boleh atau yang ga bisa datang aja ke sekolah gitu aja caranya bu haji, kita memudahkan anak untuk belajar.”

Penjelasan Guru IPS berkaitan dengan belajar mandiri sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti mengenai upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum darurat:

“Belajar mandiri paling, jadi kita ngasih tugas di WA grup nah nanti mereka mengerjakan di rumah entah mereka mengerjakan apa tidak, intinya kita memberikan materi saat itu sesuai jadwal dan hari yang bersangkutan.”

Lebih lanjut guru PKN menjelaskan upaya dari permasalahan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum darurat:

“Kadang-kadang kitanya yang langsung ke ini si bu ke rumahnya tuh nanyain kenapa ga pernah ngerjain tugas atau mencoba mencoba menghubungi temannya kenapa anak ini ga pernah ngerjain tolonglah sampein biar bisa rajin kembali gitu.”

Upaya atau solusi yang dapat dilakukan oleh MTs GUPPI dalam menghadapi kendala yang terlihat di lapangan dalam pelaksanaan kurikulum darurat dilaksanakan dengan dua cara yakni melalui kunjungan ke rumah siswa (*home visit*) oleh guru dengan kesepakatan antara guru dan orang tua siswa serta pembelajaran mandiri dengan pemberian tugas sesuai dengan materi yang diajarkan di hari dan jam yang sudah ditentukan.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, kurikulum darurat memberikan tantangan bagi para pelaksana kegiatan karena harus terbiasa dengan situasi atau kondisi yang khusus dimana pelaksanaan kurikulum ini harus dilalui dengan melakukan inovasi, baik *inovasi metode*, media, dan sumber belajar sehingga keefektivan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil akhir siswa tidak hanya mendapatkan materi pembelajaran saja namun juga dapat menerapkan kegiatan sehari-hari, yang mana dalam konteks ini pembelajaran bermakna sudah dilaksanakan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui keefektivan kurikulum darurat. Peneliti menanyakan mengenai efektivitas implementasi kurikulum darurat kepada guru IPS dan guru PKN MTs GUPPI.

Dari hasil wawancara dengan guru, dilihat terkait sisi efektif dan tidak efektif kurikulum darurat, diperoleh jawaban;

“Sebenarnya sisi negatifnya tidak efektif, kurang efektif. Cuma kembali lagi tadi ke kesibukan guru masing-masing jadi kalau menurut

saya sebenarnya ada plus minusnya bu haji. Kalau buat siswa banyak sisi negatifnya jadi siswa malas belajar, jadi rebahan terus, jadi apa ya? Tapi rebahan terus juga yang di sini juga ada yang main keluar, ada yang main bola, ada yang main apa, entah main-main apa sama temen-temennya, ke pantai selfie-selfie dan sebagainya ada itu mungkin. Ada juga efektifnya kita sering ga dimarahin, kita ga dimarahin oleh guru tapi dimarahin sama orang tua. Dari situ juga ada komunikasi verbal antara siswa dan wali siswa dan mungkin juga dengan siswa. Ada feedbacklah atau timbal balik.”

“Efektif ga efektif sih bu. Ya dari jam pembelajarannya aja berkurang, bu. Jadi, untuk menjelaskan ke anak-anak pun agak terbatas. Ya lumayan juga sih, bu. Lumayannya ada sebagian anak-anak yang paham ada sebagian anak yang belum paham juga, ya karena keterbatasan waktu juga sih bu belajarnya juga kan, belajarnya kan waktunya dikurangi ya bu, ya kalau anaknya yang penangkapannya cerdas cepet nangkap kalau lagi nerangin atau apa tuh bu kalau anaknya yang agak kurang ya mungkin repot juga sih bu. Tapi alhamdulillah terbantu juga dengan adanya LKS tuh bu, ya kalau ada LKS kan istilahnya saya ngasih tugas nih pilihan ganda disitu ada materinya kan bisa materinya dibaca dulu terus kemudian mengerjakan tugas.”

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk siswa dapat belajar dengan mudah, menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran efektif. Tentunya ada standar khusus dalam bentuk nilai atau skor siswa di akhir kegiatan pembelajarannya. Nilai dan skor itu diperoleh dari adanya proses yang dimulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas, penugasan, evaluasi, yang kemudian hasil evaluasi dapat dikonversikan dalam bentuk angka atau huruf yang disebut sebagai nilai. Dalam konteks ini, nilai yang diperoleh siswa dapat dikatakan berhasil dan pembelajaran efektif dapat dicapai apabila siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah diatur oleh sekolah.

Oleh karena itu, selain bertanya mengenai pendapat keefektifan penerapan kurikulum darurat, peneliti juga menanyakan mengenai standar nilai yang harus diperoleh oleh siswa dengan maksud untuk mengetahui capaian

belajar siswa dan keberhasilan siswa dalam belajar kepada guru PKN MTs GUPPI.

“Untuk PAS nya nilai hancur semua, bu. Iya rata-rata tuh empat puluh, bu. Empat puluh aja tuh itu eh iya. Kalau saya sih pengennya 75, bu. Rata-rata kalau ga salah tuh 75. Pakai KKM tunggal 75.”

Dengan demikian, efektivitas penerapan kurikulum darurat di MTs GUPPI memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya orang tua siswa menjadi lebih tahu mengenai kegiatan anaknya dalam kegiatan belajar di sekolah dan untuk kekurangannya siswa menjadi malas untuk belajar karena penerapan pembelajaran *online*.

Pembelajaran di MTs GUPPI dapat dikatakan efektif, jika siswa memiliki nilai sebesar 75 pada semua mata pelajaran. Karena nilai 75 tersebut merupakan nilai standar kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah untuk dicapai oleh siswa. Sebab pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila siswa sudah dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tersebut.

Setelah melakukan penelitian di MTs GUPPI pada tanggal 01 Mei sampai Juni 2022 dengan mewawancarai tiga narasumber yakni kepala sekolah, guru IPS, dan guru PKN dan juga melakukan dokumentasi. Peneliti melanjutkan penelitian di tempat kedua, yakni MTs Dar’ul Hikam.

MTs Daru'l Hikam terletak di jalan Kolektoran No.17-27 Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Penelitian dilakukan pada tanggal 04 Juni 2022 dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru IPS di MTs tersebut, yakni bapak Nasirudin dan bapak Maulana Imron, S.Pd.

IDENTITAS MADRASAH		
1.	NAMA MADRASAH	MTs DARU'L HIKAM
2.	N.P.S.N.	20273603
3.	N.S.M.	13327400004
4.	N.P.W.P. MADRASAH	02 367 9715-426 C02
5.	JALAN DAN NOMOR	JL KOLEKTORAN NO.20
6.	DESA	PANJUNAN
7.	KECAMATAN	LEMAHWUNGKUK
8.	KABUPATEN	KOTA CIREBON
9.	PROPINSI	JAWA BARAT
10.	KODE POS	45112
11.	TELEPON	(0231) 211 822
12.	E-MAIL	DARU'LPAN.MT@SWALTA
13.	STATUS MADRASAH	SWALTA
14.	TERAKREDITASI	A
15.	NOMOR IJIN OPERASIONAL	W.1/HK 008/007/1989
16.	PENERBIT SK / (DITANDATANGANI OLEH)	KEPALA KANWIL
17.	TAHUN BERDIRI	1989
18.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI HARI
19.	PEMILIK BANGUNAN MADRASAH	YAYASAN DARU'L HIKAM
20.	LUAS BANGUNAN	614
21.	LUAS TANAH	2171
22.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	1 KM
23.	JARAK KE PUSAT KABUPATEN	1 KM
24.	JUMLAH TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN	24 ORANG
25.	NAMA YAYASAN	YAYASAN DARU'L HIKAM
26.	NAMA KETUA YAYASAN	MUHAMMAD ASSEGAF. M. Mar
27.	NAMA KETUA KOMITE	SUWANDI
		KEPALA MADRASAH
		Ttd
		FAOJIL S. D.

Gambar 4.4
Profil MTs Darul Hikam

Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian di MTs Daru'l Hikam, peneliti menemui kepala sekolah MTs dan menyampaikan permohonan izin untuk melakukan penelitian dan juga menanyakan kesediaan untuk mewawancarai narasumber untuk memberikan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah adanya izin dari kepala sekolah, kemudian peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian seperti alat tulis berupa buku catatan dan bolpoin serta *handphone* yang digunakan untuk merekam dan juga dokumentasi. Setelah semuanya lengkap, peneliti bertemu dengan bapak Maulana Imron yang ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai narasumber.

Narasumber bernama Maulana Imron dan sudah mengajar di MTs Daru'l Hikam dari tahun 2016 sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 7 dan 9. Setelah mengetahui sedikit profil dari narasumber, peneliti langsung memulai wawancara dengan narasumber dengan pertanyaan pertama mengenai proses pelaksanaan kurikulum darurat. Kemudian narasumber menjawab.



Gambar 4.5
Wawancara dengan Guru Bidang Studi IPS MTs Darul Hikam

“Pelaksanaannya tentunya dengan online ya bu ya dengan anak ada yang di rumah semua hampir selama pandemi itu kan ada kalanya anak itu kan berangkat 50%. Jadi 50% ada di sekolah 50% ada di rumah, dan itu yang di rumah itu kita menggunakannya online dengan eh menggunakan aplikasi itu ya sebetulnya sih cukup terkendala juga sih dengan adanya menggunakan online seperti itu tuh terutama yang terkendalanya itu yang di rumah kadang itu kan menggunakan jaringan kadang kan jaringannya stabil kadang kurang stabil jadi otomatis eh ada keterlambatan dalam penyampaian dari kitanya. Apa kadangkannya yang namanya menggunakan jaringan kita yang disini ngomongnya udah selesai eh di sana nya baru nyampe itu juga bisa menjadi kendala anak dalam menerima materi yang kita sampaikan.”

Kemudian peneliti menanyakan lebih detail lagi tentang proses pelaksanaan pembelajaran dengan sistem 50% yang sudah disampaikan oleh narasumber. Narasumber menjelaskan sebagai berikut.

“Dishiftnya kita menggunakan pertama menggunakan absensi dari absensi nomor sekian sampai nomor sekian itu berangkat yang sisanya di rumah. Pernah juga pakenya absen tapi menggunakan absen ganjil genap, yang ganjilnya berangkat yang genapnya di rumah.”

Selama masa darurat covid-19, pembelajaran di sekolah di batasi dengan pengurangan jumlah durasi belajar siswa yang semula untuk tingkat SMP/MTs berdurasi 40 menit setiap mata pelajaran, kini hanya dibatasi menjadi 20-25 menit per mata pelajaran. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai durasi belajar siswa selama masa darurat covid-19 .

“Itu eh kita mengikuti anjuran dari pemerintah. Jadi pemerintah kalau tidak salah itu selama pandemi itu ngasih waktu itu 4 jam kalau tidak salah. Maksudnya bukan 4 jam pelajaran, 4 jam sehari, sehari 4 jam. Jadi dari 4 jam itu dibagi lagi di semua mata pelajaran itu, paling dapet sekitar 20 atau 25 menit satu jamnya kurang lebih segitu. Jadi sekitar jam 11.45 kita udah selese kan itungannya udah 4 jam gitu itu selama pandemi.”

Selama masa darurat pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara *offline* dan *online*, dimana dengan sistem tersebut siswa dibagi menjadi siswa yang mengikuti pembelajaran secara *offline* di sekolah dan siswa yang mengikuti pembelajaran secara *online* di rumah. Peneliti bertanya kepada narasumber mengenai teknis pembelajaran secara *offline* dan *online* yang dilakukan oleh MTs Daru’l Hikam.

“Ga kita dalam satu shift itu, bareng-bareng. Jadi yang di sekolah itu langsung melihat kita tapi kita pakai online yang di rumahnya jadi langsung bareng-bareng gitu tapi tetep pakai online. Jadi yang berangkat itu mendapatkan materi secara langsung nah kalau yang di rumah itu mendapatkan secara langsung tapi menggunakan daring gitu. Jadi bukan berarti kita yang di rumah dikasih tugas tidak. Tapi dalam waktu yang bersamaan. Iya pakai google meet. Jadi kalau seandainya memang kata pemerintahnya anak 100% di rumah gitu berarti kita menggunakannya google meet. Maksudnya ya anak 100% di rumah semua gitu. Tapi kalau kata pemerintahnya 50%, berarti kan yang 50% berangkat yang 50% di rumah itu jadi berbarengan gitu.”

Kemudian peneliti menanyakan detail dari sistem *shift* yang diberlakukan oleh sekolah pada pembelajaran selama pandemi dengan menggunakan kurikulum darurat kepada guru IPS tersebut. Sebab, sekolah menerapkan sistem *shift* untuk siswa dengan tujuan untuk mengikuti anjuran pemerintah dalam membatasi jumlah mobilitas masyarakat dan kerumunan. Guru IPS menjawab sebagai berikut.

“Itu tergantung aturan dari pemerintahnya sih, jadi kan kalau pemerintah membuat aturan pada ini PKM atau apa kalau di rumah itu. Itu PKM ya nah ada aturan itu, itu kan kalau seandainya pemerintah membuat aturan seperti itu kita ikutin berarti 100% anak di rumah. Jadi kita mengikuti aturan dari pemerintah juga dari yayasan. Berarti kalau PKM 100%, anak 100% di rumah semua nah otomatis kita pakenya ya daring itu. Kita mengikuti jadwal dari karena kita kan jadwalnya darurat selama pandemi jadi mengikuti jadwal pandemi. Jadi kalau tadi aturannya yang harusnya 40 menit karena memang waktu berangkat itu masa pandemi jadi 4 jam kita jadi ngikutin yang itu. Jadi yang tadi itu 20-25 menit itu perjamnya gitu. Itungannya tetap dua jam, misalkan IPS itu kan empat jam dalam satu minggu nah satu kali pertemuan itu ya dua jam hanya dikurangi durasi waktunya saja.”

Sebagai sebuah proses pembelajaran yang belum pernah dialami sebelumnya, pembelajaran dengan kurikulum darurat memiliki kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran. Kendala-kendala yang ada di dalam proses pembelajaran apabila tidak diupayakan solusinya akan memberikan dampak bagi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Karena berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang mana proses pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum darurat. Peneliti menanyakan kendala yang dialami kepada narasumber, yaitu bapak Maulana Imron, S.Pd.

“Selain jaringan juga apa ya kendalanya, kayanya itu aja sih kendalanya. Terus kemungkinan komunikasi dengan anaknya. Soalnya kita kan kadang anak komunikasi kita sedang ngomong apa kita kan ga tau anak ada dimana bagaimana kendalanya gitu dan apa ya Tugas-tugas juga kita kan juga karena kendala dengan anak seperti itu kan kita untuk nilai secara kalau tugasnya secara tertulis itu. Itu juga terkendala juga untuk memberikan penilaian karena anak semuanya ada di rumah dan walaupun kuota juga bisa menjadi kendala. Karena orang tua kan karena kita hampir 4 jam anak harus online itu juga bisa jadi kendala buat orang tua harus nambah lagi kuotanya.”

Paling ada beberapa saja yang pake hp orang tuanya gitu karena tidak dibelikan oleh orang tua, tapi kalau untuk belajar pake punya orang tuanya.”

Karena kendala yang dihadapi dapat menghambat proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapainya. Maka diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Khususnya oleh pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks ini bisa sekolah, guru, dan orang tua siswa. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kurikulum darurat, peneliti bertanya lagi kepada narasumber. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada dan sedang dihadapi.

“Dari sekolah kalau jaringan itu kan kita ga bisa itu ya, tapi kalau untuk kuota kita juga dari sekolah ada bantuan dan kita juga ya tidak terpaku pada aturan juga jadi walaupun ada anak yang seandainya tidak ada kuotanya dan memang benar-bener tidak bisa untuk membelinya selain tadi bantuan kuota itu, bisa datang ke sekolah. Jadi tetep belajarnya bisa datang ke sekolah gitu. Misalkan dalam yang 50% gitu kan yang di rumah itu kuotanya ga ada bisa berangkat, fleksibel, tapi kuotanya tidak bisa banyak juga hanya satu dua tiga aja dari yang di rumah itu ngambilnya tidak terlalu banyak. Diperbolehkan untuk berangkat jika tidak ada kuotanya sebagai salah satu bentuk solusinya.”

Pembelajaran dalam jaringan (daring), selain menggunakan teknologi berupa *smartphone*, personal komputer (PC), laptop, dan sebagainya turut didukung dengan adanya jaringan *internet*. Sebab jaringan *internet* itulah yang dapat menghubungkan teknologi dengan fungsi-fungsi aplikasi tertentu yang digunakan sebagai media pembelajaran daring. Namun kadang kala, jaringan *internet* yang digunakan untuk pembelajaran daring tidak stabil. Hal tersebut dapat mengganggu proses terjadinya belajar mengajar, sehingga pembelajaran kurang efektif. Dengan demikian, diperlukan upaya yang dapat meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh ketidakstabilan jaringan.

“Iya dari iya lupa ya, IPS kan 4 jam ya ada tambahan jam di luar jam itu untuk tugas gitu. Walaupun 20 menit tetep itungannya satu jam 40 itu dengan ngasih tugas. Kita tatap muka gitu kan itu daring tapi setelah itu di luar jam itu kita ngasih tugas jadi tetep jam itu seperti biasanya 4 jam dengan kekurangannya itu tugas. Dan kita sudah menggunakan e-learning jadi tugas

itu bisa langsung di situ di e-learning atau lewat atau lewat google form jadi tugasnya itu.”

Dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah, sebelum siswa mendapatkan nilai akhir yang tercantum di dalam buku rapor melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru dan sekolah. Ada tiga aspek penting yang diperlukan untuk mengetahui nilai dari masing-masing aspek tersebut yang kemudian dapat dikombinasikan skor tiga aspek tersebut dengan hasil ujian siswa baik ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Tiga aspek yang perlu diperhatikan ketika menilai siswa dalam kegiatan belajar meliputi a) aspek kognitif, aspek kognitif berkaitan erat dengan pengetahuan dan pemahaman siswa akan sebuah informasi dan konsep yang sudah diberikan kepadanya melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Siswa yang memiliki skor yang baik berarti memiliki kecerdasan atau daya tangkap yang baik, b) aspek afektif, aspek ini berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa. Aspek afektif siswa dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari, dan c) aspek psikomotor, aspek psikomotor berkaitan erat dengan keaktifan siswa di dalam kelas, biasanya aspek psikomotor berkaitan erat dengan karya atau hasil karya siswa untuk penilaian.

Untuk mengetahui tiga aspek penilaian tersebut, terutama aspek afektif, peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai penilaian aspek afektif siswa selama pelaksanaan kurikulum darurat.

“Ya dilihat dari kesehariannya ya, dilihat dari absen juga kita juga tetep menggunakan absen. Tetep menggunakan daring juga kita tetep absen. Itu juga kita kan kadang dalam online itu sama mungkin ya bu ya harus menyalakan ya itu ya menyalakan videonya, kameranya, kita tidak bisa melihat keseharian anak di rumah juga dan itu juga bisa ada laporan-laporan dari orang tua juga itu kita juga wali kelas bekerja sama dengan orang tua bagaimana keseharian anak di rumah pada saat daring gitu. Dan itu juga bisa dilihat di kameranya juga kadangkannya kita tetep harus menggunakan seragam itu kan bisa kelihatan anak apakah mengikuti atau tidak itu kan juga bisa.”

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh bapak Imron selaku guru IPS di MTs Daru'l Hikam, implementasi kurikulum darurat sudah cukup baik. Hal itu dapat terlihat dari berbagai cara yang dilakukan oleh yayasan, guru, dan orang tua siswa yang bersinergi agar pembelajaran selama masa darurat itu bisa dilaksanakan dengan baik, karena sebagai sebuah proses yang mana hasil akhirnya adalah berupa nilai yang dapat diperoleh siswa sebagai standar keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran, di mana nilai yang diperoleh telah terstandarisasi oleh acuan-acuan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang kemudian hasilnya dapat diinterpretasikan dalam bentuk angka sebagai keberhasilan apabila telah memenuhi standar yang diberikan. Dengan demikian, peneliti juga menanyakan hasil belajar siswa dalam bentuk nilai untuk mengetahui keefektifan implementasi kurikulum darurat ini kepada narasumber.

“Hasilnya ya itu tadi kita kan menggunakan daring itu kan tidak semuanya daring ada tugasnya juga karena memang kita itu kan dibatasi oleh pemerintah itu kan waktu itu maka karena itu ada tugas. Tugas itulah yang bisa diambil. Iya nilai harian.”

Efektivitas penerapan kurikulum darurat di MTs Daru'l Hikam diketahui melalui nilai rapor siswa, sebab nilai rapor tersebut sudah memiliki standar kriteria ketuntasan minimal bagi siswa. Nilai rapor diperoleh setelah siswa mengikuti serangkaian proses pembelajaran selama satu semester.

Setelah melakukan penelitian di tempat pertama dan kedua di MTs yang berada di Kotamadya Cirebon, peneliti melanjutkan penelitian di tempat terakhir yakni MTs An-Nur. Sebelum memulai penelitian, peneliti mengantarkan surat izin kepada kepala sekolah sekolah MTs An-Nur yakni bapak Suhada, dan bapak kepala sekolah pun mengizinkan. Penelitian dilakukan pada hari Senin, 06 Juni 2022 dengan narasumber yang ditunjuk oleh bapak Suhada, yakni bapak Drs. Agung Saputra guru mata pelajaran IPS.

Setelah bertemu dengan bapak Drs. Agung Saputra sebagai narasumber dan menyampaikan maksud untuk melaksanakan penelitian dan kemudian di respon baik oleh narasumber.

Bapak Drs. Agung Saputra sudah mengajar semenjak tahun 1984 di SMA Syarif dan kemudian pada tahun 1993, pindah tugas mengajar di MTs An-Nur hingga saat ini. Beliau merupakan lulusan Institut Agama Islam Negeri (IAIN Cirebon) dengan gelar sarjana muda tahun 1986 pada jurusan Tadris IPS dan melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 1988.

Peneliti menanyakan pertanyaan pertama yakni bagaimana implementasi kurikulum darurat di MTs An-Nur. Narasumber menjawab.

“Untuk sementara ini KBM yang kita laksanakan adalah melalui online dan offline. namun pada fakta yang ada baik itu online maupun offline, aktifitas anak itu tidak maksimal. Misalkan dari jumlah siswa per ruang kelas itu 32 maksimal kemudian dibatasi cuma 50% karena adanya pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah ya akibatnya anak ini keterlanjuran dari 32 paling yang hadir itu 17, bahkan kadang-kadang sempat 7 orang. Ini kesulitannya. Kemudian kalau di kala online kita kan menggunakan apa itu dua cara pakenya itu live streaming ya begitu yang bergabung ya hanya beberapa orang kemudian zoom meeting kita coba tapi tidak efektif. Alasan pertama ada beberapa orang tua murid menyampaikan hpnya satu dan itupun dibawa oleh kakaknya. Kemudian yang paling krusialnya masalah ekonomi dengan alasan tidak ada uang untuk membeli kuota. Namun untuk sementara ini pemerintah juga membantu dalam memberikan kuota belajar untuk anak. Pada kenyataannya sebenarnya sih dengan kuota, kemudian orang tua juga untuk membelikan kuota bisa namun terkadang ada saja yang agak miring bahasa gak enak nya ga mampu atau juga tidak ada. Intinya sih minat belajar anak itu menurut saya itu ya bu ya. kemudian penggunaan kurikulum dalam pengajaran pada hal ini kurikulum darurat sebenarnya sih kita bahasa guru pokok bahasan yang disampaikan itu apa. Kompetensi dasar yang perlu disampaikan itu apa dalam hal itu temanya untuk semester satu tema satu dan tema dua tentang apa dan tema tiga dan empat untuk semester berikutnya itu yang penting ngajar pokoknya itu. Cuma kondisi belajar, waktunya tidak bahasanya gitu kan ada tadi offline, online, kemudian dibatasi jumlahnya kemudian banyaknya anak yang sakit akibatnya ya itu tidak efektif. Dalam cara menyampaikan kita itu berikhtiar dalam bahasanya rpp darurat selama dua tahun itu, namun pada kenyataan kita itu tidak dapat menyebut berpaku pada itu ya penggunaannya pengajaran itu tidak akan sampai. Apalagi mau 100% anak efektif belajar aja apalagi prestasi tidak bisa meski kita belajar efektif 100% saja tidak bisa. Prestasi anak paling mencapai itu 70% persennya apalagi sekarang dari efektif belajarnya saja tidak 50% otomatis belajar anak juga tidak bisa seperti itu ini jujurnya. Akibatnya, untuk pemberian nilai itu bukan nilai objektif hasil belajar anak, tapi diambil dari subjektif yaitu tadi diambil dari keaktifan belajar, kesungguhan menyelesaikan tugas, itu tadi dari 32 paling banyak itu 17 orang, separoh,

itupun terkadang asal menyelesaikan tugas. Akibatnya, kita memberi nilai itu nilai subjektif yaitu tadi dari keaktifan, kemudian kehadiran belajar, kemudian ada kesulitan standar kelulusan harus sekian. Misalkan untuk sekarang rapor itu rata-rata 75 sedangkan prestasi anak itu bervariasi untuk sekolah swasta sulit sekali untuk seperti itu. Apalagi kalau kita lihat latar belakang pendidikan orang tua dan juga perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.”



Gambar 4. 6

Wawancara dengan Guru Bidang Studi IPS MTs An-Nur

Dari jawaban yang disampaikan oleh narasumber, implementasi kurikulum darurat dilaksanakan dengan dua cara yakni melalui *offline* dan juga *online*. Pelaksanaan secara *offline* sekolah mengizinkan siswa untuk berangkat ke sekolah namun dibatasi jumlahnya sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah yakni 50%. Sedangkan *online* dilaksanakan dengan *live streaming* dan juga pemanfaatan teknologi berupa aplikasi media *conference zoom* untuk melaksanakan pembelajaran. Namun pelaksanaan kurikulum darurat ini masih belum maksimal, hal itu ditandai dengan adanya kendala-kendala yang dihadapi. Baik kendala yang dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua siswa.

Karena kurikulum darurat dilaksanakan dengan pembatasan jumlah siswa yang dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara *offline* di sekolah dibatasi. peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai kebijakan pemberlakuan jam belajar siswa setiap tatap muka selama kurikulum darurat diterapkan.

Berkaitan dengan pembagian dan ketersediaan waktu belajar, narasumber menjelaskan;

“Nah kalau tatap muka yang idealnya kan empat puluh menit ya waktu itu kalau berdasarkan kurikulum untuk tingkat SMP atau Tsanawiyah itu kalau tidak salah nah kita di sini ini yang tadinya satu jamnya itu empat puluh menit jadi satu jam nya itu jadi 20 menit atau 15 menit. Jadi yang satu jam pelajaran itu kurang lebih empat puluh menit itu menjadi dua jam pelajaran”

Kemudian peneliti menanyakan teknis kegiatan belajar siswa secara tatap muka di sekolah. Apakah dengan menggunakan sistem *shift* atau tidak kepada narasumber. Hal tersebut dilakukan karena pada masa darurat, jumlah siswa yang dapat berkumpul tidak boleh terlalu banyak jumlahnya.

“Tadinya hari, seminggu ini si A sampai si Z, nantinya B sampai apa gitu biasa diceklok berdasarkan nama urutannya. Namun pada kenyataannya sih ga begitu, datangnya 15 orang, 15 orang gitu, bu. Yang tiap hari berangkat terus ya ada, yaitu jumlahnya yang kalau kita suruh pulang kasian sudah dateng, cuma jumlahnya tidak lebih dari 17 orang. Tetap ada yang wekel gitu bu kata orang Cirebon, berangkat terus. Misal 15 hari, ya 15 hari berangkat terus.”

Kemudian, narasumber melanjutkan jawaban dari pertanyaan peneliti.

“Nah ada, jadi kita cara ngambil offline anu di onlinnya ga boleh seperti itu. Kita di onlinnya, kita memberikan materi pembelajaran. Waktu itu karena saya merasa kalau selembat-selembat tiap-tiap sub-sub pokok bahasan gitunya itu sulit, jadi saya ngambil pertama, menshare dulu untuk satu semester dua tema saya masukan ke pdf kemudian di umumkan nih ini untuk satu semester. Semester ganjil tema satu tema dua, genapnya tema tiga dan tema empat, itu baik untuk kelas delapan atau kelas sembilan. Kemudian, setelah itu saya membuat lagi untuk setengah semester kemudian ada tugas harian tapi begitulah angelnya suruh ngumpulkan tiap berapa hari sekali nanti kan datang giliran datang ke MTs itu kan belajar tatap muka bawa tugasnya ya engga. Ya gitu sih kesulitannya”

Peneliti kembali bertanya kepada narasumber mengenai teknis pembagian waktu antara siswa yang belajar secara *offline* dan *online*. Dalam konteks ini, peneliti menanyakan waktu pelaksanaan disamakan ataukah dibedakan antara siswa yang belajar secara offline dengan yang online.

“Yang datang belajar kemudian itu yang onlinenya itu berikan materi sesuai dengan jadwal belajar. Jadwalnya sama, tapi kalau tidak salah sih jadwalnya itu jam sekian sampai sekian. Ya kira-kira sama lah seperti jam belajar efektif. Namun saya ambil karena harus dua kali pertemuan, ambil satu kali pertemuan. Kalau onlinenya satu kali pertemuan, tapi nanti satu pertemuan laginya dikerjakan di rumah tidak perlu dianu lagi. Jadi satu kali pertemuan itu dua.”

Dalam pelaksanaannya di lapangan, kurikulum darurat tentunya memiliki banyak sekali hambatan. Hambatan tersebut dapat timbul karena usaha adaptasi dengan kondisi baru yang sangat cepat. Sehingga hal itu menimbulkan guncangan bagi pihak-pihak pelaksana pendidikan untuk melakukan adaptasi dengan kondisi dan suasana baru dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini meliputi lembaga sekolah, guru, siswa, orang tua/ wali siswa, dan pihak-pihak lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. Hambatan yang timbul, apabila tidak ditangani akan memberikan efek negatif bagi pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya atau solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Dari pemaparan narasumber terkait pelaksanaan kurikulum darurat yang mana di dalamnya disebutkan pula kendala yang dihadapi. Peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai solusi yang diusahakan oleh pihak sekolah ataupun pihak terkait untuk mengatasi masalah yang ada.

“Kita di kalau masalah hp barangkali untuk tugas barangkali harus dikumpulkan dari jam sekian sampai jam sekian yang hpnya ga ada nanti bisa setelah orang tuanya datang hpnya bisa dipake jam segitu disetorkan. Itu langkah-langkah pertama untuk mengatasi kesulitan hp. Kemudian yang kesulitan kuota, dari pemerintah dan dari madrasah diberikan pulsa itu tuh diberikan juga. untuk diantara kalau seandainya tetep hpnya tidak ada, pulsa untuk kuotanya itu tidak ada, madrasah itu melayani materi pelajaran dari guru itu dikumpulkan oleh petugas piket kemudian diperbanyak kemudian dikasihkan kepada siswa ini saya yang saksikan dan saya rasakan seperti itu. Itu kaya tadi madrasah, tujuannya sih supaya kalau dalam belajar offline dan online itu tidak maksimal, anak mempunyai materi belajar punya sumber

belajarnya yang bisa dicapailah kalau ya memiliki lah memiliki bahan belajar atau bahan bacaan. Itu gurunya membuat bacaannya itu khusus, pribadinya saya itu membuat rangkuman-rangkuman. Kalau berdasarkan buku cetak itu yang satu semester itu bisa sampai 120 halaman. Kalau satu buku itu ya 200 lebih 300 halaman. Diringkas diambil poin pentingnya kemudian dari kertas ukuran A4 menjadi F4 itu kan jadi lebih banyak lagi jumlah halaman yang perlu difotokopi anak kalau memotokopinya. Tapi alhamdulillah, paling banyak kalau satu semester itu paling tiga puluh halaman, tiga puluh halaman itu Cuma 6000 lebih dicicil tiap satu minggu sekali fotokopinya. Misalkan tiga puluh halaman 10 halaman, 10 halaman. Cukup tiga kali pertemuan. Pertemuan awal mengumumkan saya punya ringkasan belajar seperti ini siapa yang berminat kalau sekarang ustadnya, karena di sini manggilnya ustad sih bu. Ustad punya siapa yang mau motokopi mangga. Ternyata dari jumlah yang 32 sekelas itu paling yang respek itu berapa orang. Cuma kitanya setelah satu kali pertemuan, dua kali pertemuan, dan diabsen murid lainnya itu yang mempotokopi ustad anggap telah menyelesaikan tugas satu dan dinilai. Paling sedikitnya kalau diminggu pertama 90, minggu kedua 80, minggu ketiga dan seterusnya 75”

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan proses transfer informasi dan ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa ditujukan agar siswa memiliki informasi dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, nilai yang diperoleh oleh siswa memiliki peran yang penting untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap informasi dan pengetahuan yang sudah disampaikan. Dengan demikian, nilai yang diperoleh siswa merupakan tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Nilai yang diperoleh oleh siswa dihasilkan melalui proses yang panjang. Dimana dalam, pemrosesan nilai itu ada kriteria-kriteria khusus yang harus dicapai oleh siswa. Sehingga siswa yang dapat mencapai kriteria-kriteria tersebut dikatakan sudah berhasil dalam proses pembelajaran dan sebaliknya jika siswa masih belum mencapai kriteria-kriteria tersebut, siswa dikatakan belum berhasil menyelesaikan proses pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, sekolah membuat kebijakan dengan menetapkan standar nilai yang harus dicapai oleh siswa, dalam konteks ini disebut sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa.

Siswa yang berhasil mencapai KKM berarti ia telah berhasil mengikuti proses pembelajaran, sedangkan siswa yang belum berhasil ia masih berhasil

mengikuti proses pembelajaran dan harus melakukan perbaikan atau remedial untuk mencapai nilai minimal yang ditentukan oleh sekolah.

Untuk mengetahui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di MTs An-Nur, peneliti menanyakan kepada narasumber mengenai batas nilai KKM yang dapat diperoleh oleh siswa.

“KKMnya untuk kelas 7 (75), kelas 8 (76), kelas 9 (77) untuk IPS itu. Ya kalau kita jujur untuk mencapai nilai standar kelulusan saja tuh susah.”

Untuk mendukung data penelitian, peneliti meminta izin kepada narasumber untuk mengambil sampel nilai rapor yang sudah diperoleh oleh siswa.

“Nilai rapor nilai itu tuh semua sudah mantap, nilainya tuh sudah nilai standar kelulusan. Itu yang saya punya, kalau nilai yang hasil ujian-ujian kita punya. Baiknya bagaimana. Kalau nilai otentik sih bahasanya ya gitu, dari 40 pg paling yang betul 11, 12. Rata-rata itu tuh 30an, 28. Itu kan pertama bagi saya sendiri tidak merasa malu, tapi memang kondisinya bukan kegagalan saya mengajar juga. Cuma barangkali bahasanya, untuk nilai yang diharapkan jadi kita menggunakan nilai yang diharapkan.”

B. Pembahasan

1. Definisi Kurikulum Darurat

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah formal disandarkan pada kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional. Pada hakikatnya, kurikulum adalah suatu rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan penentu arah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini senada dengan pendapat dari Romine (1962) yang mendefinisikan *“curriculum is interpreted to mean all of the organized course, activities, and experiences which pupils have under direction of school whether in the classroom or not”*. Perkembangan kurikulum dapat terjadi secara terus menerus dengan mempertimbangkan perubahan dan

perkembangan zaman yang sangat cepat serta tuntutan dan tuntunan masyarakat yang semakin meningkat pula. Perubahan ini dilakukan untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan tersebut.

Mewabahnya virus Covid-19 memaksa manusia untuk menjalani kegiatan sehari-hari dengan kebijakan-kebijakan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Termasuk di dalamnya pada dunia pendidikan. Dimana dunia pendidikan menuntut agar pendidikan tetap dapat dilaksanakan di tengah mewabahnya virus Covid-19. Pada masa mewabahnya virus Covid-19 ini, para penggiat dalam dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kondisi baru dengan memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Perubahan ini memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan. Dalam rencana pelaksanaannya pun turut dilakukan perubahan dengan tujuan agar pelaksanaan yang dilakukan bisa mencapai hasil yang maksimal. Dalam kondisi normal, pelaksanaan pendidikan formal diterapkan dengan kurikulum 2013, namun setelah mewabahnya virus Covid-19, kurikulum pendidikan diubah menjadi kurikulum darurat. Kondisi mewabahnya virus Covid-19 merupakan kondisi khusus atau darurat yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sehingga dinyatakan sebagai pandemi.

Dengan demikian, kurikulum darurat adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran di kondisi khusus seperti bencana alam, kerusuhan, huru hara, dan lainnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Kepmendikbud Nomor 719 Tahun 2020, hlm.1-2).

2. Implementasi Kurikulum Darurat

Pelaksanaan Kurikulum Darurat

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan selama masa pandemi covid-19 harus tetap dilakukan. Karena pembelajaran merupakan sebuah wahana untuk siswa untuk mengetahui ilmu pengetahuan dan informasi terkini untuk pengembangan dirinya sehingga mampu bersaing di tengah kehidupan global. Pendidikan yang dilakukan

haruslah pendidikan yang bermakna yaitu pendidikan yang tidak hanya dipahami konsep atau teorinya saja namun juga dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan pembelajaran pada masa darurat dilakukan dengan mempertimbangkan aturan yang diberlakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah serta aturan yang diberlakukan oleh yayasan. Hal ini dikarenakan, sekolah yang menjadi tempat penelitian berada di bawah naungan yayasan pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan di sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan aturan dari pemerintah dan yayasan yang kemudian dijadikan sebagai aturan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Selama masa pandemi Covid-19, pelaksanaan pembelajaran secara umum dilakukan melalui tiga cara. Yang mana ketiga cara ini merupakan solusi yang paling mudah untuk digunakan, yaitu :

1. Sistem pembelajaran tatap muka

Tatap muka (*face to face*) merupakan sistem pembelajaran yang paling umum digunakan. Sistem ini mempertemukan siswa dan guru di dalam kelas secara langsung sehingga terjadi interaksi dua arah secara aktif antara siswa dan guru. Namun, setelah pandemi Covid-19, pelaksanaan pendidikan tatap muka jarang sekali dilakukan hal tersebut dikarenakan adanya aturan pemerintah untuk mengurangi kerumunan sehingga dapat menekan penyebaran virus Covid-19.

2. Sistem pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring)

Sistem pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring) ini dilakukan dengan memanfaatkan internet dan berbagai aplikasi yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam sistem pembelajaran jarak jauh dalam jaringan, siswa dan guru biasanya tidak bertemu atau bertatap muka secara langsung melainkan tatap muka melalui virtual. Dalam sistem pembelajaran ini, siswa dan guru dituntut untuk melek teknologi yang dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Karena sistem pembelajaran jarak jauh dalam jaringan menuntut

penggunaan teknologi secara masif. Teknologi yang dapat digunakan dalam sistem pembelajaran jarak jauh dalam jaringan antara lain personal computer (PC), laptop, smartphone, tablet dan lain sebagainya yang terkoneksi dengan jaringan internet. Kemudian teknologi tersebut dimanfaatkan untuk menjalankan aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran seperti media *virtual conferences* (pertemuan virtual) seperti *youtube*, *zoom meeting*, *google meeting*, *cloud*, dan sebagainya, media pengumpulan tugas seperti *google form*, *google drive*, *google classroom*, dan sebagainya, serta media-media lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

3. Sistem Tatap Muka Terbatas

Sistem tatap muka terbatas merupakan sistem pembelajaran dengan mempertemukan siswa dan guru secara langsung di dalam kelas (*face to face*). Namun dalam tatap muka terbatas, jumlah siswa yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung di dalam kelas dibatasi sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama. Yakni kesepakatan antara guru, siswa, orang tua siswa, serta pihak lainnya yang terikat dengan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas di lingkungan sekolah. Selain dari jumlah siswa yang dapat hadir di dalam kelas dibatasi, sistem tatap muka terbatas juga membatasi durasi waktu yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. durasi waktu yang dapat digunakan selama sistem tatap muka terbatas dibatasi selama 20-25 menit setiap mata pelajaran dan tidak lebih dari 4 jam setiap harinya. Selama masa new normal, sistem tatap muka terbatas dilakukan dengan menggunakan sistem shift, yakni sistem yang membagi siswa ke dalam dua kelompok secara seimbang sesuai dengan jumlah seluruh siswa dalam satu kelas. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menentukan sistem shift yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, diantaranya.

1) Berdasarkan Urutan Absen

Urutan absen atau daftar hadir siswa merupakan cara yang paling mudah untuk digunakan dalam pembagian shift. Sebab guru dapat

membagi siswa secara seimbang dengan memperhatikan nomor urut atau absen siswa di dalam satu kelas. Misalnya jumlah siswa dalam satu kelas sebanyak 32 orang, maka guru dapat membagi siswa urutan 1-16 untuk berangkat mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas di minggu pertama dan ketiga dan siswa urutan 17-32 di minggu ke dua dan keempat.

2) Berdasarkan Urutan Absen Ganjil-Genap

Urutan absen ganjil genap dipertimbangkan dengan memperhatikan nomor urutan yang dimiliki oleh siswa di dalam absensinya. Apakah siswa tersebut bernomor ganjil ataukah bernomor genap. Kemudian setelah ditentukan ganjil genapnya absensi siswa guru dapat mengatur jadwal tatap muka terbatas siswa tersebut.

3) Berdasarkan Waktu Masuknya

Sistem *shift* juga digunakan dengan membagi siswa untuk berangkat sesuai waktu. Apakah berangkat di pagi hari ataukah di siang hari. Pembagian berdasarkan waktu masuknya ditentukan dengan mempertimbangkan kesediaan dan kondisi siswa dan guru.

3. Kendala dalam Implementasi Kurikulum Darurat

Sebagai sebuah rencana pelaksanaan pendidikan. Kurikulum darurat yang diterapkan tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak sekali hambatan yang ditemui di lapangan sebagai hasil dari sebuah proses penyesuaian baru terhadap rancangan pelaksanaan pendidikan. Di tengah kondisi darurat ini, penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran merupakan sebuah warna baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Kendala-kendala yang ditemui selama pemberlakuan kurikulum darurat, diantaranya :

a) Jaringan Internet

Internet merupakan kebutuhan pokok baru dalam dunia pendidikan semenjak adanya kondisi khusus pandemi Covid-19. Sebab internet merupakan wahana penghubung utama media-media yang berupa aplikasi-aplikasi tertentu dalam kegiatan pembelajaran. yang mana

dalam kegiatan di media yang berupa aplikasi memuat pertukaran informasi dan juga ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berdasarkan ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), internet (*interconnection networking*) merupakan jaringan yang menghubungkan komputer berbasis internet (IP) sebagai protokol pertukaran paket data (*packet switching communication protocol*) (Tashia.2015.Sistem Jaringan Internet di Indonesia diakses melalui aptika.kominfo.go.id/2015/12/sistem-jaringan-internet-di-indonesia/ pada 07 Juli 2022 Pukul 22.13 WIB). Jaringan internet menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum darurat, sebab setiap daerah tidak memiliki kualitas jaringan internet yang sama.

b) Kuota Internet

Dalam melakukan kegiatan selancar atau menggunakan aplikasi berbasis online diperlukan adanya kuota internet yang cukup dan memadai. Internet tidak dapat digunakan apabila kuota internet tidak mencukupi atau bahkan tidak ada. Kuota internet merupakan daya kemampuan untuk menggunakan internet. Dalam penggunaannya di dalam masyarakat, kuota internet dapat digunakan berdasarkan waktu dan data penggunaan. Kuota internet dapat diperoleh melalui *Wi-Fi* atau kartu prabayar maupun pascabayar yang disediakan oleh layanan telekomunikasi (*provider*). Dalam pemenuhan kuota internet ada sejumlah biaya yang harus dikeluarkan. Setelah pelaksanaan pembelajaran virtual ini, anggaran biaya untuk kuota internet meningkat dari biasanya. Sehingga orang tua harus mengeluarkan biaya lebih banyak dari biasanya untuk memperoleh kuota internet yang dapat mendukung kegiatan belajar anak selama pelaksanaan kurikulum darurat.

c) Keterbatasan kepemilikan alat komunikasi pendukung

Karena pada masa darurat, pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan sistem tatap muka dan juga pembelajaran secara virtual. Maka penggunaan teknologi canggih tepat guna seperti *smartphone*, laptop,

personal computer (PC), tablet, dan sebagainya semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan teknologi tersebut mendukung kegiatan pembelajaran secara virtual. Namun dalam kenyataan di lapangan, masih banyak siswa dan guru yang belum memiliki alat teknologi tersebut.

- d) Pemahaman akan penggunaan teknologi canggih masih rendah
- Perkembangan teknologi yang pesat turut menuntut masyarakat untuk mampu mengikuti perkembangan tersebut agar tidak tertinggal dan menjadi terbelakang. Karena di tengah era teknologi canggih, setiap sendi kehidupan menggunakan teknologi tersebut dengan tujuan untuk efektivitas dan efisiensi waktu yang diperlukan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman akan teknologi canggih belum bisa tersebar ke seluruh masyarakat, hal tersebut diakibatkan karena keterbatasan akses untuk menggunakan alat tersebut yang dapat ditimbulkan karena kurangnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk teknologi tersebut. Selain itu juga dapat diakibatkan karena kemampuan belajar masyarakat yang rendah sehingga masyarakat tidak mampu menerima dengan baik fungsi dan kegunaan alat tersebut.
- d) Kurangnya motivasi dari siswa, orang tua siswa, dan lingkungan sekitar
- Pembelajaran jarak jauh melalui *virtual* membutuhkan dukungan dan sinergitas antar seluruh komponen termasuk di dalamnya orang tua dan lingkungan sekitar di samping lembaga pendidikan. Selama masa darurat, siswa seringkali menghabiskan waktunya belajar di rumah dengan didampingi orang tua sebab siswa tidak diperkenankan untuk datang ke sekolah. Dalam pelaksanaannya di lapangan, selama mengikuti pembelajaran jarak jauh melalui *virtual* akhirnya menurunkan motivasi belajar siswa karena siswa serba dimudahkan dalam mengakses informasi dan ruang serta waktu yang tidak terbatas untuk melakukan hal yang siswa mau. Selain itu juga, perhatian orang tua yang kurang untuk anak juga turut ikut menurunkan motivasi belajar

siswa. Orang tua siswa yang bekerja tidak dapat mengontrol penuh anaknya ketika belajar, selain itu juga kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak juga turut mengikuti serta kurang mendukungnya lingkungan sekitar juga dapat menyebabkan anak menjadi tidak bersemangat dalam belajar. seperti lingkungan yang tidak nyaman, terlalu berisik, dan sebagainya.

4. Solusi Mengatasi Masalah dalam Implementasi Kurikulum Darurat

Sebagai sebuah proses, kurikulum darurat dalam pelaksanaan nyata di lapangan tentunya memiliki hambatan. Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan pelaksanaan kurikulum darurat tersebut menjadi tidak maksimal sehingga tujuan pendidikan yang termuat dalam tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat dicapai, maka diperlukan upaya-upaya yang kemudian dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi masalah dalam implementasi kurikulum darurat.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan atau masalah dalam pelaksanaan kurikulum darurat diantaranya :

a. Subsidi Kuota Internet

Penggunaan kuota internet yang meningkat menyebabkan pengeluaran biaya untuk pemenuhan kuota internet meningkat dari biasanya. Hal tersebut akan menimbulkan masalah apabila tidak segera dicarikan solusinya. Sebab tidak semua siswa berasal dari keluarga yang memiliki finansial yang baik untuk membeli kuota internet, sehingga apabila kegiatan tersebut dibiarkan berlarut akan menyebabkan siswa mengalami kesenjangan dalam mengakses pendidikan selama masa darurat. Oleh karena hal itu, pemerintah dan juga yayasan memberikan subsidi kuota kepada siswa selama masa darurat. Yang mana subsidi kuota tersebut dimaksudkan agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik selama masa darurat dan juga mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan kuota internet untuk pembelajaran daring.

b. Kegiatan *Home Visit* (Kunjungan Rumah)

Selama masa darurat, siswa yang diperkenankan datang ke sekolah jumlahnya sangat terbatas. Fenomena tersebut menjadi masalah yang cukup rumit untuk diselesaikan karena tidak semua siswa mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara virtual. Untuk mengatasi hal tersebut, guru akan berkoordinasi dengan lembaga sekolah dan juga orang tua siswa untuk melakukan kunjungan ke rumah (home visit) dengan tujuan agar siswa tetap dapat menikmati pendidikan yang menjadi haknya. Kegiatan home visit ini dilakukan melalui kerjasama dan kesepakatan antara guru dan orang tua.

c. Kegiatan Pembelajaran yang Fleksibel

Selama masa darurat dengan sistem pembelajaran jarak jauh dalam jaringan. Siswa dan guru dituntut untuk memaksimalkan teknologi berupa smartphone, personal computer, laptop, dan sebagainya yang terhubung dengan jaringan internet yang didukung dengan kuota internet yang mencukupi. Namun, dalam kenyataannya di lapangan, banyak siswa dan guru yang tidak memenuhi standar tersebut. sehingga solusi pembelajaran yang fleksibel bagi siswa dan guru dapat mengurangi hambatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

5. Efektivitas Implementasi Kurikulum Darurat

Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat memahami dan mampu menerapkan hasil pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar siswa atau rapor siswa. Rapor siswa memuat nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dalam hal ini siswa memiliki nilai minimal yang harus diperoleh.

Untuk mengetahui efektivitas implementasi kurikulum darurat, digunakan rapor siswa dari satu kelas di kelas sembilan MTs Dar'ul Hikam. Nilai ketuntasan minimal adalah 75. Berdasarkan hasil rapor (tabel 4.1) siswa MTs Dar'ul Hikam berhasil memenuhi nilai ketuntasan minimal yakni 75 dengan rata-rata kelas 82,1875.

Tabel 4.1.
Nilai Rapor Siswa MTs Dar'ul Hikam

No	Nama Siswa	Nilai Akhir	KKM
1.	Aidil Anhar	80	75
2.	Aivyna Nur Heyu	87	75
3.	Alya Azwa Aziza Putri Sugianto	86	75
4.	Dheagis Fajry Kelana	82	75
5.	Dheaura Falisha	80	75
6.	Dhisya Sintya Mahendra	82	75
7.	Diky Hardiansyah	79	75
8.	Echa Nurhazizah	85	75
9.	Farhan Ramadhani Kurniawan	75	75
10.	Fatimah Syahzienan	81	75
11.	Fauziah	88	75
12.	Ghassani Mirza	78	75
13.	Hayfa Athaya Areian	86	75
14.	Mahdavikia Darmawan	82	75
15.	Muhammad Abrar Musyaffa Permadi	81	75
16.	Muhammad Akbar	77	75
17.	Muhammad Salman Firdaus	83	75
18.	Muhammad Sigit Firjatulloh	85	75
19.	Muhammad Wizdan Hifzullah	79	75
20.	Nadia Ardiningrum	86	75
21.	Nadya Fairuz Aulia	80	75
22.	Naufal Dzaky Fadlullah	82	75
23.	Naufani Salsabila Azzahra	82	75
24.	Naurah Azzahra	82	75
25.	Nayra Octa Fairuz	78	75
26.	Naznin Raina Salwa	83	75
27.	Ninda Husnul Khatimah	81	75
28.	Rafeyfa Azkiya Zakauha	79	75
29.	Rakha Raditya Muzakki	88	75
30.	Risma Silfatul Auliah	87	75
31.	Tubagus Lukmanul Hakim	77	75
32.	Zenadine Putriyasinta	89	75

Tabel 4.2.
Nilai Rapor Siswa MTs An-Nur

No	Nama Siswa	Nilai Akhir	KKM
1.	Abu Bakar Hasan Alaydrus	80	75
2.	Ahmad Faujan	80	75
3.	Ahmad Said	82	75
4.	Alfun Karuniatul Janah	83	75
5.	Aqlul Rosyad	83	75
6.	Arini Khairunnisa Rahman	84	75
7.	Ayu Larasati	86	75
8.	Bainun Maulana Assyaf	86	75
9.	Fachrul Rozi Maulana	80	75
10.	Fauzan Firos	80	75
11.	Fauziyah	81	75
12.	Hafid Ainurofiq	85	75
13.	Lughna Vika Sundusy	86	75
14.	Moh. Ilham Japis	80	75
15.	Mohammad Yusuf Akbar	82	75
16.	Muhammad Fahmi Zam Zam Fauzi	82	75
17.	Muhammad Riziq	80	75
18.	Muhammad Farrel Aqil	82	75
19.	Muammad Nur Fajar Sidiq	80	75
20.	Najwa Safitri	84	75
21.	Natasya Dwiriyanti	87	75
22.	Nur Emiliyah	84	75
23.	Pujiwati Salsabila	82	75
24.	Roslita Tri Prihatin	83	75
25.	Salsa Oktavia Nisa	86	75
26.	Siti Aisyah Rahmandari	90	75
27.	Siti Nur Aisah	84	75
28.	Vidya Zhaskia Az-zahra	90	75
29.	Yuyun Kurotaayun	83	75

Jika dilihat dari nilai individu yang beragam, siswa sudah mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimal yakni 75.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan penafsiran pembahasan mengenai implementasi kurikulum darurat di MTs Swasta di kota Cirebon, maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. Implementasi Kurikulum Darurat di MTs Swasta kota Cirebon dilaksanakan dengan baik dan sesuai aturan pemerintah yang berlaku, dimana pelaksanaan yang dilakukan dengan menggunakan tiga sistem yaitu sistem pembelajaran tatap muka (*foce to foce*), Sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ daring) dan Sistem pembelajaran tatap muka terbatas.
2. Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum darurat diantaranya
 - a. Jaringan internet yang menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan kurikulum darurat
 - b. Kuota internet, menjadi beban orang tua yang harus mengeluarkan biaya lebih banyak dari pada biasanya,
 - c. Keterbatasan pemilikan alat komunikasi pendukung seperti smartphone, laptop dsb, disamping banyaknya siswa, masih ada guru yang belum memiliki alat tersebut .
 - d. Pemahaman akan penggunaan teknologi canggih masih rendah.
 - e. Kurangnya motivasi dari siswa, orang tua dan lingkungan sekitar.
3. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi selama implementasi kurikulum darurat, meliputi:
 - a. Subsidi Kuota Internet
Pemerintah dan juga yayasan memberikan subsidi kuota kepada siswa selama masa darurat. Yang mana subsidi kuota tersebut dimaksudkan agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik selama masa darurat.
 - b. Kegiatan *Home Visit* (Kunjungan Rumah)
Guru berkoordinasi dengan lembaga sekolah dan juga orang tua siswa untuk melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) dengan tujuan agar siswa tetap dapat menikmati pendidikan yang menjadi haknya. Kegiatan

home visit ini dilakukan melalui kerjasama dan kesepakatan antara guru dan orang tua.

c. Kegiatan Pembelajaran yang Fleksibel

Pembelajaran fleksibel ini dilakukan dengan menggunakan online, of line serta pemberian tugas kepada siswa untuk mengerjakan tugas di rumah, atau dengan system paroh waktu dan paroh jumlah siswa.

4. Efektifitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum darurat

Berdasarkan sampel nilai rapor siswa kelas IX MTs Dar'ul Hikam dan MTs An-Nur, dapat disimpulkan bahwa kurikulum darurat efektif digunakan selama masa darurat covid 19. Hal itu dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang dapat memenuhi ambang batas minimal atau kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Nilai ketuntasan yang ditetapkan di MTs Daru'l Hikam 75, nialai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 89, sedang MTs An-Nur minimal adalah 75. Berdasarkan hasil rapor (tabel 1.2) siswa MTs An-Nur berhasil memenuhi nilai ketuntasan minimal dengan rata-rata kelas 82, 1875.

DAFTAR PUSTAKA

- Agesti, Narani, Muhammad Nur Isdaryono, and Fauzi Rachman 2020 “ *Analisis Kebijakan Pembelajaran Secara Luring Di SMK 1 Sukoharjo* ” Keraton: Journal of History Education and Culture 2 (2) : 80-92
<https://doi.org/10.32585/v2i2.1156>.
- Anwar, Oktaviyanti, 2020, “ *Implementasi pembelajaran berbasis E-Learning Pada Masa Pandemic Civid-19 Di SD Muhammadiyah*”
<https://simlitbngdiklat.kemenag.go.id> PDF
- Fathurohman, A. dkk. (2019) *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Peagogik Dan Teamwork*. Jurnal Manajemen Pendidikan Vol 7 No 2;
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/download/1334/1153>
- Islamiyah, M. (2014). *Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Kelas X Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sma N 1 Wonosari Gunungkidul* oleh Millati Islamiyah, kota jogjakarta. Penerbit: FITK Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
<http://digilib.uinsuka.ac.id/13627/1/BAB%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Jusuf, R dan Maaku, A. (2020) *Kurikulum Darurat Covid 19 Di Kota Kotamobagu ; Fenomena Dan Realita Guru Madrasah*. Jurnal ilmiah iqra’. Vol 2 No 2:
<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/1188/912>
- Kasiram, 2008. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press Malang.
- Kemendikbud, 2020. Kep Dirjen Pendis No 2791 *Tentang Bahan Sosialisasi Implementasi Kurikulum Darurat*.
- Kurnia Dewi, W. 2009. *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu*, Penerbit : IAIN Bengkulu
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3854/1/WAHYUNI%20KURNIA%20DEWI.pdf>
- Mozes R. Toelihere dan Yuhara Sukra, (1986). *Pedoman perbaikan pengajaran*. Padang : Ui Press Universitas Andalas
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munajim dkk, (2020). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat*. Dwija cendekia: jurnal riset pedagogik. Vol 4 No 2 :
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/45288/29662>
- Nadhifah, U. (2018), *Implementasi Kurikulum 2013 (K13) Smp Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus* <http://eprints.umm.ac.id/39121/1/PENDAHULUAN.pdf>
- Raahmawati Septiana 2021, *Efektivitas Kurikulum Darurat Covid-19 Terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam Pada Siswa kelas VIII di SMP I Sumberejo Bojonegoro*”
<https://simlitbngdiklat.kemenag.go.id> PDF

- Rohmawati, A. (2015) *Efektifitas Pembelajaran* ; Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 9 edisi 1; <https://media.neliti.com/media/publications/118596-ID-efektivitas-pembelajaran.pdf>
- S. Nasution, 1995, *Azas-Azas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sanjaya dan Rastini, (2020). *Implementasi Kurikulum Darurat Di Masa Covid 19 Dalam Upaya Penuhan Hak Pendidikan*. Jil : journal of indonesian law. Vol 1, No 2 : <https://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jil/article/view/4583>
- Saylor, J. Galen, Alexander, William M, Lewis Arthur J. (1998) *Curriculum planning for better teaching and learning*, holt-reinhart and winston.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, A., Rumende, C.M., Pitoyo, C.W., Santoso, W.D., Yulianti, M., Herikurniawan, Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E.J., Chen, L.K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C.O.M., & Yuniastuti, E. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia. Vol. 7, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Sutikno, Sobry. 2005. *Pembelajaran Efektif*. Mataram: NTB Press.
- Sutjipto. (2014). *Dampak Pengimplementasian Kurikulum 2013 Terhadap Performa Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 2, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.137>
- Trihendradi. Cornelius. 2008. *Microsoft project 2007: langkah cerdas menjadwalkan dan mengontrol proyek*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahyudin dan Nurcahya. (2018) *Efektifitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajara Aktif Tipe Every One Is Teacher Here (Eth)*. Al-Hawarizmi; Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika. Vol 7 No 2; <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/alkhawarizmi/article/download/4500/2953>
- Mohammd Eri Hadiana, (2021). “*Pengembangan Kurikulum Darurat Covid-19 (Model dan Media Pembelajaran pada masa Pandemi covid 19)*”. Naturalistic. Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran. VL. 6 NO.1 (2021).
- Zuniar Kamaludin Maburi, (2021) “*Tinjaun Kurikulum Darurat (Dalam Kondisi Khusus)*”, JPP; Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 13, NO 02, Desember 2021; P-ISSN 2085-0581 E.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926
Website: www.syekhnurjati.ac.id/lp2m Email: lp2m@syekhnurjati.ac.id

Nomor : 075 /In.08/L.I/TL.01/05/2022

Cirebon, 25 Mei 2022

Lamp. : -

Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.,

Kepala _____

di-

Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Dra. Hj. SUNITI, M.Pd.**
NIP. : 19580508 198403 2 002
Jabatan : Pembina Utama Muda (IV/c)/ Peneliti
Waktu Penelitian : Bulan Mei s.d. Desember 2022

akan melaksanakan penelitian dengan Judul "Efektifitas Penerapan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon".

Kami berharap Bapak/Ibu dapat menerima dan membantu proses penelitian tersebut.

Demikian surat pengantar ini dibuat, atas segala perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Ketua LP2M,

[Signature]
Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag.
NIP. 19750119 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 409926
Website: www.syekhnurjati.ac.id/lp2m Email: lp2m@syekhnurjati.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 072 /In.08/L.I/TL.01/05/2022

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menugaskan kepada:

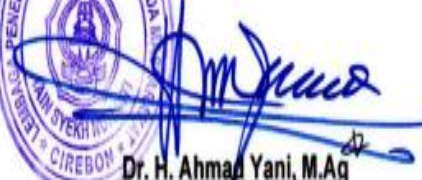
N a m a : Dra. Hj. Suniti, M.Pd.
NIP. : 19580508 198403 2 002
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan : Lektor Kepala

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian mandiri dengan judul "**Efektifitas Penerapan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon**".

Demikian surat tugas ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 25 Mei 2022

Ketua LP2M,


Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag
NIP. 19750119 200501 1 002



YAYASAN AL HIDAYAH SITUGANGGA
MTs AL-HIDAYAH GUPPI

TERAKREDITASI "B"

SK. Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN-S/M)

Nomor : 02.00/128/SK/BAN-SM/IX/2018

Jln. Situgangga No.165 Telp. (0231) 488297 Kota Cirebon 45143

SURAT KETERANGAN

MTs.i-s/02/PP.005/101/X/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs AL-HIDAYAH GUPPI Kota Cirebon,
dengan ini menerangkan

Nama : Dra. Hj. Suniti. M Pd.

NIP : 195805081984032002

Pangkat/Golongan : IV/C/Pembina Utama Muda

Jabatan : Lektor Kepala

Adalah benar telah melakukan penelitian mandiri di MTs AL-HIDAYAH GUPPI Kota Cirebon dengan Judul " Efektifitas Penerapan Kurikulum Darurat Di MTs AL-HIDAYAH Swasta Kota Cirebon"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, Oktober 2022

Kepala MTs AL-HIDAYAH GUPPI



Sri Hariyanto, S.Pd.I



المؤسسة الإسلامية دار الحكمة للبحوث والدراسات

YAYASAN "DARU'L HIKAM" CIREBON

BIDANG PENDIDIKAN

MTs DARU'L HIKAM

Terakreditasi "A" NPSN: 20279603

Jalan Kolektoran Nomor 20 Panjunan Lemahwungkuk Kota Cirebon Telp. (0231) 3000140

SURAT KETERANGAN

147/MTs. DH/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MTs Darul Hikam Kota Cirebon,
dengan ini menerangkan :

Nama : Dra.Hj. Suniti, MPd

NIP : 195805081984032002

Pangkat/Golongan : IV/C/Pembina Utama Muda

Jabatan : Lektor Kepala

Adalah benar telah melakukan penelitian mandiri di MTs Darul Hikam Kota Cirebon dengan judul " Efektifitas Penerapan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, Desember 2022

Kepala MTs Darul Hikam


Nasirudin, S.Pd.I



YAYASAN PENDIDIKAN DAN DA'WAH ISLAM JAGASATRU

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) AN-NUR

KOTA CIREBON

Jl. Pangeran Drajat Karanganyar Jagasatru Selatan Telp (0231) – 234621 Cirebon 45115

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : B. 121/MTs.S.10.02/PP.005/12/2022

Yang bertanda tangan ini, dibawah ini :

Nama Lengkap : SUHADA SAg.
NIP : 197508082007101005
NRG : 000230014843
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Muda Tk. I /III c
Jabatan : Kepala MTs An-Nur Kota Cirebon

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Dra.Hj. Suniti, MPd
NIP : 195805081984032002
Pangkat/Golongan : IV/C/Pembina Utama Muda
Jabatan : Lektor Kepala

Adalah benar telah melakukan penelitian mandiri di MTs An Nur Kota Cirebon degan judul

“Efektifitas Penerapan Kurikulum Darurat di MTs Swasta Kota Cirebon”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, Desember 2022

Kepala MTs AN NUR



SUHADA SAg.
NIP. 197508082007101

